POLA INTERAKSI GURU DAN SISWA SEBAGAI PROSES PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA DI PONDOK PESANTREN TERPADU DARUL ULUM MUDIK TAMPANG

TESIS

Diajukan untuk Diseminarkan pada Program Magister Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukitinggi

Oleh:

COIL:
2112.2008

Dosen Pembimbing:

Dr. Afrinaldi, MA
198004032005011003

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
TAHUN AKADEMIK 2024 M/1446 H

ABSTRAK

COIL, NIM 21122008, "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang." Tesis.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang. Dalam lingkungan sekolah, permasalahan ketidakdisplinan siswa menjadi tantangan terbesar. Banyaknya siswa yang sering terlambat masuk kelas, melanggar peraturan sekolah, kurangmya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, hingga perilaku yang kurang menghormati guru dan teman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola interaksi siswa dan guru dalam meningkatkan kedispinan siswa di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang, dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat interaksi guru dan siswa dalam peningkatkan kedisiplinan siswa di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penggumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci pada penelitian ini yaitu guru Fikih, sedangkan yang menjadi informan pendukung yaitu kepala yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Mudik Tampang dan siswa kelas VIII. Teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verivikasi data. Untuk menjamin keabsahan dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

Hasil dari penelitian adalah pertama, pola interaksi guru dan siswa di Pondok Pesantren Ulum Mudik melibatkan beberapa pendekatan utama, yaitu: (1) Pola Keteladanan Islami dimana guru menjadi teladan dalam kedisiplinan melalui perilaku sehari-hari seperti ketepatan waktu, kedisiplinan dalam ibadah, dan interaksi sosial yang santun. (2) Pola Komunikasi Dialogis yaitu guru fikih berusaha membangun komunikasi dua arah dengan siswa melalui diskusi, nasihat personal, dan evaluasi rutin, meskipun belum maksimal. (3) Pola Pengawasan dan Bimbingan Personal dimana guru memberikan pengawasan ketat terhadap aktivitas siswa, disertai bimbingan personal untuk siswa yang menghadapi masalah disiplin. (4) Pola Reward dan Punishment dilakukan dengan penggunaan penghargaan bagi siswa yang berprestasi dan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar aturan menjadi bagian penting dalam pola interaksi ini. Kedua beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa meliputi keteladanan guru, adanya komunikasi guru dan siswa yang terbuka, lingkungan pesantren yang mendukung, adanya kerjasama dengan orang tua, sedangkan faktor penghambat interaksi guru dan siswa dalam peningkatkan kedisiplinan siswa di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang adalah komunikasi yang kurang efektif, ketidakkonsistenan dalam menegakkan aturan, serta rendahnya motivasi siswa.

Kata Kunci: ***Pola, Interaksi, Guru, Siswa, Kedisplinan***

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Kemudian Shalawat dan salam, penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua perkara dan pegangan hidup untuk kita yakninya Al-Qur'an dan Sunnah.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga peneliti ucapkan kepada Ayahanda **Budiman** dan Ibunda almarhumah **Nursani** yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga kepada peneliti. Ucapan terima kasih juga peneliti ucapkan kepada **keluarga besar** yang memotivasi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Penyusunan tesis ini, juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari pihak kampus, oleh karena itu, perkenankanlah peneliti mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Bapak/Ibu yang telah berjasa dalam menyelesaikan tesis ini diantaranya:

1. Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi Ibu **Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si,** wakil rektor 1 Bapak **Dr. Afrinaldi, S.Sos.I., M.A,** wakil rektor 2 Bapak **Dr. Iiz Izmuddin, M.A,** dan wakil rektor 3 Bapak **Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M.Hum,** yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan di UIN Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan bapak **Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd,** wakil dekan 1 Bapak **Dr. Supratman Zakir, M.Pd,** M.Kom, wakil dekan 2 ibuk **Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd., Kons,** dan wakil dekan 3 Bapak **Dr. Supriadi, S.Ag., M.Pd,** yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan di UIN Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi.
3. Ketua Program Studi S2 PAI ibuk **Dr.HIDAYANI SYAM, S.Pd.I, M.Pd** yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan di UIN Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi.
4. Bapak **Dr. Afrinaldi, S.Sos.I., M.A,** selaku pembimbing peneliti yang telah memberikan arahan, bimbingan dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak **Dr. Arifmiboy, S.Ag. M.Pd** selaku penasehat akademik yang memberikan arahan dan dorongan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di UIN Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi.
6. Ibuk DEWI ANGGRAINI, A,Md, S.IP selaku Kepala UPT Perpustakaan UIN Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi yang telah membantu peneliti dalam menyediakan sumber referensi dalam penulisan tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen UIN Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi, terkhusus Dosen Prodi S2 Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu kepada peneliti, sehingga peneliti dapat memperoleh ilmu.

Bukittinggi, 6 Februari 2025

Coil
NIM. 20122008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
ABSTRAK..... i
KATA PENGANTAR..... ii
DAFTAR ISI iv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Penelitian 10
C. Pertanyaan Penelitian 10
D. Tujuan Penelitian 11
E. Kegunaan Penelitian..... 11
F. Penjelasan Judul 13
G. Sistematika Penulisan..... 16
BAB II LANDASAN TEORI..... 18
A. Pola Interaksi 18
1. Pengertian Pola Interaksi 18
2. Macam-macam Model Pola Interaksi..... 19
3. Karakteristik Pola Interaksi..... 29
4. Ciri-ciri Interaksi Guru Dan Murid 31
5. Interaksi Pendidik Dan Peserta Didik dalam Al-Qur'an 33
6. Interaksi dengan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam 36
7. Pola Interaksi Guru dan murid sebagai proses peningkatkan kedisiplinan Siswa..... 42
B. Guru..... 45
1. Pengertian Guru..... 45
2. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru 47
3. Peranan guru..... 48
C. Siswa..... 50
1. Pengertian siswa 50

2. Karakter Siswa 51
D. Kedisiplinan 53
1. Pengertian Kedisiplinan Siswa 53
2. Tujuan Kedisiplinan Siswa 56
3. Macam-Macam Kedisiplinan siswa 57
4. Strategi Penanaman Kedisiplinan siswa 50
E. Implementasi Pola Interaksi Guru dan murid sebagai proses peningkatkan kedisiplinan Siswa 61
F. Faktor pendukung dan penghambat interaksi guru dan murid dalam Faktor Pendukung murd dalam peningkatkan kedisiplinan Siswa 68
G. Penelitian Relevan 71
BAB III METODE PENELITIAN 80
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian 80
B. Jenis Penelitian 80
C. Sumber Data 81
D. Teknik Dan Pengumpulan Data 84
E. Telnik Analisis Data 85
F. Keabsahan Data 86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 89
A. Hasil Penelitia 89
1. **Pola interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang**. 89
a. Pola Keteladanan Islami (*Role Mode)* 89
b. Pola Komunikasi Dialogis *(Two-Way Communication)* 94
c. Pola Pengawasan dan Bimbingan Personal 98
d. Pola *Reward dan Punishment* 102
2. Faktor pendukung dan penghambat interaksi guru dan murid 107
a. Faktor Pendukung..107
b. Faktor Penghambat 116
B. Pembahasan 124
BAB V PENUTUP 136

A. KESIMPULAN..... 136
B. SARAN 138
DAFTAR PUSTAKA.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terdapat suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi, dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan Tuhan, baik itu disengaja maupun tidak sengaja. Manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan untuk berinteraksi antara satu sama lain. Dari interaksi sosial ini timbul hubungan timbal balik yang akan tercapai sebuah tatanan hidup yang komplek dan memerlukan aturan hukum yang mengikat.[1]

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk karakter, meningkatkan pengetahuan, dan menyiapkan siswa untuk masa depan. Dalam lingkungan pendidikan, kedisiplinan siswa adalah faktor yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Kedisiplinan

[1] Sardiman A.M., (2009), *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 1

siswa membantu mereka untuk fokus pada pembelajaran, menginternalisasi nilai-nilai, dan mencapai potensi akademik mereka dengan baik.[2]

Interaksi antara guru dan murid adalah salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan. Pola interaksi ini meliputi berbagai aspek, seperti metode pengajaran, komunikasi, pemahaman, dan pendekatan pedagogis yang digunakan oleh guru terhadap siswa. Pengembangan pola interaksi guru dan murid yang efektif memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku siswa dan meningkatkan kedisiplinan mereka. [3]

Pola interaksi yang tidak sempurna dapat berimplikasi negatif terhadap konsep kedisiplinan siswa, untuk itu diperlukan strategi melalui pola interaksi antara guru dan siswa yang efektif, pola hubungan antara guru dan murid yang terjalin tidak efektif juga dapat berujung pada ketidakpuasan murid terhadap gurunya.[4]

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan ketentuan masyarakat yang semakin berkembang.

---

[2] Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. (2003). *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies For Every Teacher.* Association for Supervision and Curriculum Development.

[3] Emmer, T., & Stough, L. M. (2001). *Classroom Management: A Critical Part of Educational Psycology, With Implications For Teacher Education.* Educational Psicologist, 36 (2), 103-112.

[4] Anton Dwi Irawan, (2015). *Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Strategi Membangun Kedisiplinan Siswa,* Jurnal Program Studi Pendidikan Sosiolagi antropologi , Fakultas Keguruan dan dan Ilmu Pendidikan UIN Sebelas Maret.

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap guru itu teletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu), tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan *transfer of values* (mentransfer nilai), dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks didalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/anak didiknya ketaraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi kearah yang dicita-citakan.[5]

Menurut Muhibbin syah salah satu fungsi atau atau peranan guru dalam proses pembelajaran ialah sebagai *manager of instruction*, Setiap guru diharapakan berpandai-pandai dalam menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh tahapan proses pembelajaran siswa dan guru harus mampu menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan para siswa belajar secara berdaya guna dan berhasil guna[6]

Sekolah wajib berdisiplinan, disiplin ialah mentaati peraturan yang sudah terbuat oleh sekolah. Mutu pembelajaran bisa dikenal dari kedisplinan tiap

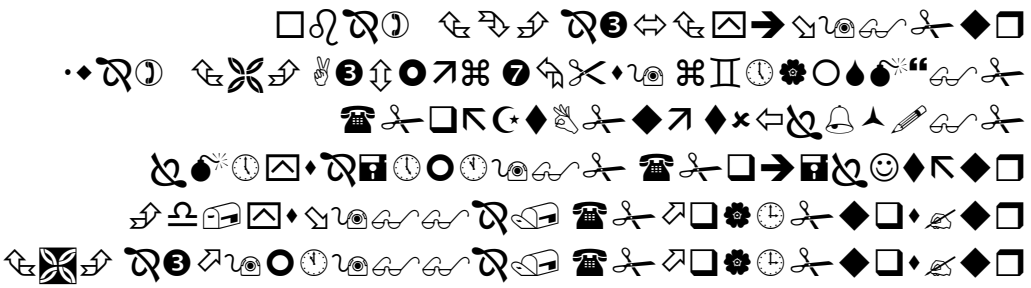
---

[5] Dwi Rahmanto, *Pola Interaksi Guru dan Siswa Kelas X SMA 1 Jorong* (*The Interaction Pattern Of Teachers And Students Of Class X Jorong*), Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran (E-ISSN : 2580-5932), Volume 10, Nomor 1, April 2020; 89-96

[6] Muhibbin Syah. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan yang baru*. Cet 19, (Bandung: Rosdakarya, 2014), H. 250.

orang ataupun anak didik dalam area sekolahnya. kedisplinan adalah kesediaan untuk (taat, tunduk, dan patuh) pada ketentuan, norma-norma baik tercatat ataupun tidak tercatat.[7]

Dalam pandangan islam kedisiplinan dianggap sebagai hal yang sangat dijunjung tinggi, artinya disiplin itu harus ditanamkan di hati, dengan disiplin segala pekerjaan yang kita lakukan dapat menuai hasil yang baik, begitu pentingnya kedisiplinan.[8] Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-'Ashr ayat 1-3 tentang kedisiplinan.



demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.[9]

Nilai- nilai pendidikan kedisiplinan pada dasarnya adalah suatu keimanan yang menjadi dorongan untuk membuat *planning* jembatan masa depan yang ditempuh, supaya memiliki arah tujuan yang jelas, terarah dan adanya prinsip disiplin dalam diri dengan pemanfaatan waktu selektif dan seefisien mungkin akan meminimalisir penggunaan waktu yang tidak berguna, dan adanya

[7] Dinda Septiarini dan Wirdati, *Pola Interaksi Antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP NegeriI 15 Padang*, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan (E-ISSN : 2656-0224), Volume 4, Nomor 4, Oktober 2022; 854-870

[8] Abdulah Nashih Ulwan….,h 52.

[9] Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung : Cordoba), 2013. Hal 601.

upaya menanamkan kedisiplinan itu kepada orang lain dengan jalan saling menasehati dalam kebenaran dan juga dengan kesabaran.[10]

Setiap siswa tentu diharapkan dapat menjadi pribadi yang baik dan disiplin. Apabila nilai-nilai kedisiplinan telah tumbuh maka sekolah akan menjadi tempat yang tentram, namun apabila banyak warga sekolah yang melanggar tata tertib sekolah maka sekolah akan menjadi kacau dan tidak nyaman, lingkungan disiplin akan memberikan andil lahirnya siswa-siswa berprestasi dan berkepribadian unggul.[11]

Meskipun pentingnya kedisiplinan siswa diakui secara luas, banyak sekolah menghadapi tantangan dalam menjaga tingkat kedisiplinan yang memadai di antara siswa-siswanya. Faktor-faktor seperti perubahan budaya, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial dapat memengaruhi kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, pengembangan pola interaksi guru dan murid yang efektif menjadi sangat relevan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif.[12] Pondok Pesantren Darul Ulum, sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional di Mudik Tampang, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, berdiri

---

[10] Sofia Ratna Awaliyah Fitri dan Tanto Al-Jauharie Tantowie,"*Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Asr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi*", Jurnal Tarbiyah al-Aulad vol 2, no 1, 2017.

[11] Khatib basori, Meraih sukses dengan hidup berdisiplin, (Klaten: Cempaka Puti, 2011), H. 2.

[12] Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). *Teacher-Student Relationships and Engagement: Concepdaftualizing, Measuring, and Improving the Capacity of Classroom Interactions. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 365-386). Springer.

mulai dari tahun 1999 yang terdiri dari latar belakang siswa yang berbeda, baik dari segi bahasa, daerah, maupun budaya siswa.[13]

Berdasarkan paparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa setiap guru diharapakan berpandai-pandai dalam menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh tahapan proses pembelajaran siswa dan guru harus mampu menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan para siswa belajara secara berdaya guna dan berhasil guna. Begitu juga siswa-siswi wajib mentaati seluruh peraturan yang ada di sekolah. Mutu dari pembelajaran bisa dikenal dari kedisiplinan tiap orang ataupun anak didik dalam area sekolahnya.

Berdasarkan observasi hari senin tanggal 29 januari 2024, dari hasil temuan penulis masih banyak siswa yang tidak disiplin, yaitu penulis menemukan siswa terlambat lalu berdiri diluar pagar, sering keluar masuk, ada juga siswa di warung dan di sekitaran asrama pada waktu proses belajar mengajar.

Hal ini dikuatkan dengan penulis melihat gurunya marah karena siswanya meribut, Karna hal tersebut penulis mewawancarai guru yang bersangkutan, kenapa dengan siswanya? dia mengungkan bahwa siswanya keluar waktu pergantian jam pelajaran, dipanggil baru siswanya datang. Setelah sampai di Sekolah meribut pula, Sudah sering dinasehati tidak juga berubah.[14] Beberapa saat setelah itu penulis mewawancarai siswa yang bersangkutan.

[13] Adhriani S.pd, Wawancara pribadi, Mudik Tampang, 29 Januari 2024
[14] Irnati S.pd, Wawancara pribadi, Mudik Tampang, 21 Februari 2024

Salah satu siswa mengungkapkan bahwa gurunya sering berteriak dalam menegur kami, sekali dia marah lama, jadi kami kurang suka caranya.[15]

Berdasarkan obsevasi ketiga penulis menanyakan kepada guru yang bersangkutan apakah semua kelas VIII a, b, c, dan d juga seperti itu? lalu gurunya menjawab tidak. lokal a, b, dan d, bisalah agak mudah untuk mengaturnya, kalau lokal c ini banyak celotehnya.[16]

Menurut pendapat tulus dan suharsimi arikunto, perilaku siswa di dalam kelas yang tidak susuai dengan norma-norma yang ada, misalnya saja membantah dan menjawab kata-kata guru dengan kasar, dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan,[17] membolos pada saat jam pelajaran berlangsung dan datang terlambat,[18]itu sudah termasuk sebuah bentuk pelanggaran dan juga bertentangan dengan tata tertib sekolah yang mengaruskan siswa sudah datang pukul 7:00 dan tidak membenarkan siswa pergi ke asrama dan harus mengikuti proses belajar mengajar dari awal sampai akhir.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap guru harus berpandai-pandai dalam menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya sehingga siswa belajar secara berdaya guna dan hasil guna. Pola hubungan antara guru dan murid yang terjalin tidak efektif berujung pada ketidakpuasan murid pada gurunya. Pola interaksi yang tidak sempurna berimplikasi negatif

---

[15] M. Khairi Azam, Wawancara pribadi, Mudik Tampang, 29 Januari 2024

[16] Irnati S.pd, Wawancara pribadi, Mudik Tampang, 20 Juli 2024

[17] Tulus Tu'u, *peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004). Hlm.53.

[18] Suharsismi Arikunto, *manajemen pengajaran secara manusiawi* ,(Jakarta: Remaja karya, 1986), hlm. 225.

pada kedisiplinan siswa, serta dalam islam sangat menjunjung tinggi kedisiplinan, sehingga allah berfirman dalam surah Al-‘Ashr ayat 1 sampai 4, yang mengatur tentang kedisiplinan waktu serta meminimalisir penggunaan waktu yang tidak bermanfaat. Keterlambatan siswa, menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingya waktu, serta tidak mengikuti dan menekuni proses belajar mengajar dari awal sampai akhir mencerminkan kurangnya disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibuk Irna Ardianti selaku guru fiqih kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang Rao, Kabupaten Pasaman pada 21 Februari 2024, ia mengungkapkan Kedisiplinan di pesantren ini sebenarnya sudah terbangun dalam beberapa aspek, terutama dalam hal ibadah seperti shalat berjamaah. Namun, kami masih sering menghadapi kendala dalam mengarahkan santri agar lebih konsisten, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti subuh dan kegiatan belajar malam. Beliau menambahkan bahwa beberapa santri kerap terlambat menghadiri kegiatan, terutama yang baru saja bergabung. salah satu tantangan terbesar adalah membiasakan santri untuk mengatur waktu mereka dengan baik.

Beberapa santri masih kesulitan membagi waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan harian lainnya. Kadang mereka lupa jadwal atau bahkan sengaja menunda-nunda tugas, sehingga akhirnya terburu-buru, katanya. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memantau setiap kegiatan santri. Namun, karena jumlah guru tidak sebanding dengan jumlah santri, sering kali

ada pelanggaran yang tidak terdeteksi. Contohnya, beberapa santri diam-diam bermain saat jam belajar malam, jelasnya. meskipun kedisiplinan santri sudah cukup terjaga, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal manajemen waktu dan konsistensi pelaksanaan aturan. Guru-guru juga menekankan bahwa keberhasilan dalam membangun kedisiplinan bergantung pada kerja sama antara guru, pengasuh, dan santri sendiri.[19]

Adapun berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 22 Februari 2024 Pada saat pembelajaran berlangsung, banyak dari santri yang ketika guru menjelaskan materi tidak memperhatikan, melainkan sibuk dengan hal-hal lain, seperti tidur, menyimpan makanan dilaci dan memakannya secara diam-diam, ada yang sibuk bercermin dengan alasan memperbaiki jilbabnya, dan mengobrol dengan teman sebangku. Adapun. Adapun permasalahan di dalam pembelajaran yaitu ketika guru memasuki kelas, santri secara bergantian izin ke wc dan kembali ke kelas 5 menit pembelajaran akan berakhir dan ketika proses pembelajaran berlangsung sedikit dari santri yang menghargai guru. Ketika guru menjelaskan banyak dari santri yang tidak memperhatikan dan ketika guru menuliskan materi di papan tulis, dan guru menugaskan untuk mencatatnya kembali, banyak dari santri yang tidak mencatatnya, ketika ditanya muncul berbagai alasan diantaranya buku catatan tertinggal, tidak membawa pulpen, dan mengantuk.[20]

[19] Wawancara peneliti di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang dengan Ibuk Irna Ardianti pada tanggal 21 Februari 2024

[20] Hasil observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang dengan Ibuk Irna Ardianti pada tanggal 22 Februari 2024

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada 23 Februari 2024 terlihat saat guru memasuki kelas santri tetap jalan-jalan, meja masih berantakan, bahkan ada santri yang langsung izin permisi ke wc, dan beberapa santri masih berkeliaran di luar kelas. Ketika mulai mengecek kehadiran beberapa santri masih asik mengobrol, giliran dipanggil namanya sampai tidak kedengeran. Ketika guru mulai menjelaskan materi banyak dari santri yang tidak memperhatikan, ada yang memainkan sapu, ada yang usil dengan teman sebangku. Ada santri yang ingin meminta izin ke wc tetapi tidak diperbolehkan oleh guru, tetapi tetap memaksa agar diizinkan.

Pertengkaran bahkan pergulatan dalam proses pembelajaran pernah terjadi dikarenakan teman yang usil, rebutan alat tulis, rebutan tempat duduk. Dan seringkali kedapatan santri yang menyembunyikan makanan di laci dan di makan ketika proses pembelajaran, ada beberapa kali santri yang kedapatan memainkan handphone ketika belajar, padahal di dalam aturan sekolah jelas-jelas tidak diperbolehkan membawa handphone.Banyak dari siswa yang terlambat datang ke sekolah. Dan masih ada santri yang melanggar aturan sekolah.[21]

Berdasarakan hal tersebut menurut penulis, itu sudah termasuk suatu masalah yang harus dicarikan solusinya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren darul ulum ini dengan judul **"Pola Interaksi Antara Guru dan Murid Sebagai Proses Peningkatkan**

[21] Hasil observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang dengan Ibuk Irna Ardianti pada tanggal 23 Februari 2024

Kedisiplinan Siswa di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang Rao, Kabupaten Pasaman.

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya maka batasan masalahnya adalah sebagai berikut

1. Pola interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran fikih di kelas VIII C Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang.
2. Faktor pendukung dan penghambat interaksi guru dan murid dalam pembelajaran Fikih kelas VIII C Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana pola interaksi guru dan murid dalam pembelajaran fikih kelas VIII C di Pondok Pesantren Darul Ulum Mudik Tampang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran fikih kelas VIII C di Pondok Pesantren Darul Ulum Mudik Tampang

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran fikih kelas VIII C di Pondok Pesantren Darul Ulum Mudik Tampang.

2. Untuk mengetahui tuntunan ajaran islam bagi guru dalam berinteraksi dengan murid dalam pembelajaran fikih kelas VIII C di Pondok Pesantren Darul Ulum Mudik Tampang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat interaksi guru dan murid dalam pembelajaran fikih kelas VIII C di Pondok Pesantren Darul Ulum Mudik Tampang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

   a. Kontribusi terhadap Teori Pendidikan**:** Penelitian ini dapat mengisi celah dalam teori pendidikan dengan menyediakan wawasan tentang bagaimana pola interaksi guru dan murid dapat membentuk kedisiplinan siswa. Ini dapat memperkaya literatur tentang manajemen kelas dan interaksi pendidikan.

   b. Pengembangan Teori Interaksi Sosial: Penelitian ini dapat membantu memperkaya pemahaman tentang interaksi sosial antara guru dan murid. Ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori tentang interaksi manusia dalam konteks pendidikan.

   c. Konsep Kedisiplinan dalam Pendidikan: Penelitian ini dapat membantu memperjelas konsep kedisiplinan dalam pendidikan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada pemahaman lebih dalam tentang pembentukan karakter siswa.

2. Kegunaan secara praktis
    a. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Implementasi pola interaksi guru dan murid yang dirancang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum. Ini dapat mengarah pada peningkatan pencapaian akademik dan karakter siswa.
    b. Pembentukan Karakter Siswa: Pola interaksi yang efektif dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif dan menjadikan kedisiplinan sebagai bagian integral dari karakter mereka.
    c. Meningkatkan Kinerja Guru: Guru dapat menggunakan panduan pola interaksi ini untuk mengembangkan keterampilan interaksi mereka dengan siswa. Ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pengajaran.
    d. Peningkatan Lingkungan Belajar: Implementasi pola interaksi yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa didukung dalam upaya mereka untuk menjadi lebih disiplin.
    e. Potensi Adopsi oleh Lembaga Pendidikan Lain: Hasil penelitian ini dapat memiliki dampak yang lebih luas jika model pola interaksi yang dikembangkan dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya, berkontribusi pada peningkatan pendidikan di seluruh komunitas.
    f. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN SMDD Bukittinggi

Berdasarkan hal tersebut, perancangan dan pengembangan Pola Interaksi Guru dan Murid dalam konteks penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat teoritis dan praktis yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

F. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka penulis perlu memberikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini, yaitu :

Pola : pola adalah gambar yang dibuat contoh atau model.[22] Jika dihubungkan dengan pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial dalam ilmu sosiologi. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dapat dinamakan proses sosial. Oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan berhasil guna adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang

[22] Umi Chulsum dan Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kasino, 2015), h. 542

berlaku. Menurut peneliti pola merupakan gambaran atau model yang dilakukan seseorang untuk melakukan interaksi.

Interaksi :Interaksi adalah suatu proses hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, antara individu dengaan kelompok, antara kelompok dengan individu, antar kelompok dengan kelompok kehidupan sosial.[23] Menurut Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Guru : Guru Secara etimologi guru sering disebut sebagai pendidik. Sedangkan secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa,

[23] Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi Dan Konseling,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 134

baik pada potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik Siswa.[24]

Siswa : Secara etimologi peserta didik atau siswa dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidzun* yang artinya yaitu murid. Maksudnya adalah orang-orang menginginkan pendidikan.[25] Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* artinya orang yang mencari, Maksudnya orang yang sedang mencari ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.

Kedisiplinan : Disiplin berasal dari kata *disicple* yang berarti belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Disiplin adalah sesuatu yang

[24] Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 23-24`.

[25] Syarif Al Quraisyi. *Kamus Akbar Arab Indonesia* (Surabaya: Giri Utama) , 68.

berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah penulisan proposal ini, maka peneliti sakan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I **:** Merupakan pendahuluan yang berisikan dasar pemikiran lahirnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian penjelasan judul, dan sistematika penulisan

BAB II **:** Merupakan landasan teori yang terdiri yang mendukung penelitian yang penulis lakukan

BAB III **:** berisi tentang metodologi penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Interaksi

1. Pengertian Pola Interaksi

Dalam dunia pendidikan pola-pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar itu sangatlah penting untuk menciptakan apa yang diinginkan sekolah. Pengertian pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pola adalah gambar yang dibuat contoh atau model.[26]

Jika dihubungkan dengan pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial dalam ilmu sosiologi. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dapat dinamakan proses sosial. Oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.[27] Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan berhasil guna adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku.

Interaksi sosial adalah suatu proses hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan individu, antar kelompok dengan kelompok kehidupan

[26] Umi Chulsum dan Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*… h. 542

[27] Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 20

sosial. arti interaksi adalah saling melakukan aksi, berhubungan atau saling mempengaruhi.[28]

2. Macam-Macam Model Pola Interaksi

Model interaksi ini dimasutkan adalah hubungan antara guru dan siswanya, dan antara siswa dengan siswa selalu dalam satu kesatuan dalam tujuan yang sama. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa secara utuh dan tentunya tujuan pembelajaran akan mudah tercapai, penggunaan pola interaksi harus mempertimbangkan efektivitas dan efesiensi pencapaian tujuan pembelajaran.[29]

Menurut Wina Sanjaya dalam pembelajaran, interaksi antara guru dengan siswa terdapat model atau pola interaksi, dimana model atau pola interaksi ini terdiri atas tiga, yaitu:

a. Model Interaksi Satu Arah (Guru-Siswa)

Adalah pola guru dan anak didik merupakan bentuk komunikasi sebagai aksi. Komunikasi sebagai aksi atau disebut interaksi satu arah, dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dalam artian guru lebih berpran aktif dalam penyampaian materi pelajaran.[30] interaksi seperti ini sangat penting, karena adanya interaksi ini murid akan fokus dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh gurunya. Dalam Pola ini, guru mempunyai otoritas yang mutlak, artinya guru yang berperan

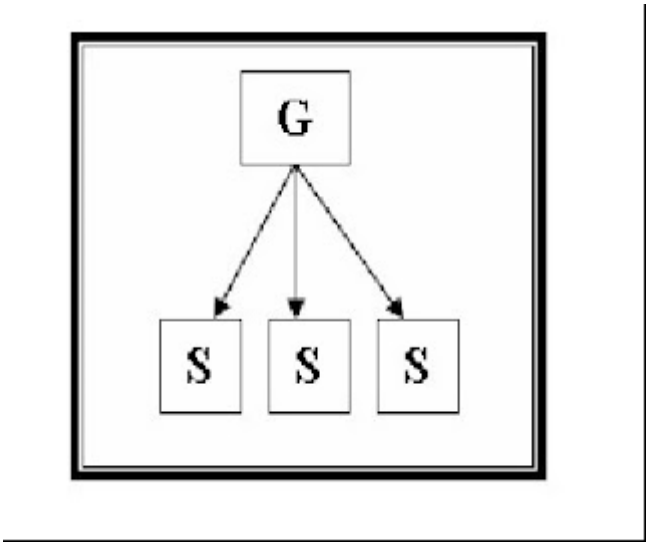
[28] Herri Zan Pieter....h. 134

[29] Syaripuddin, *Sukses Mengajar di Abad 21*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 46.30.

[30] Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar*, (Malang:CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 39-41.

sebagai pemberi aksi dan siswa berperan sebagai penerima aksi. Pola interaksi satu arah ini kebanyakan didominasi oleh metode ceramah.[31]

Pola interaksi satu arah ini merupakan bentuk pembelajaran yang mentransfer pengetahuan kepada siswa. Kegiatan pembelajaran ini didominasi oleh guru dimana kegiatan siswa yaitu mendengarkan penjelasan guru, melaksanakan kegiatan sesuai dengan perintah dari guru. Dalam kegiatan seperti ini, guru yang paling berperan penting. Meski kegiatan siswa hanya sebatas menerima materi berupa penjelasan dari guru saja, interaksi satu arah dalam bentuk ini juga sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan hubungan interaksi tersebut siswa akan menjadi lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru.[32]



Gambar 2. 1 Pola Interaksi Satu Arah

[31] M. Mualif,"*Pola Intekasi Antara Guru Dengan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP N 2 Randudongkal*", Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam vol 3, no 1(Juli 2021): 65

[32] Heriansyah. Andri Kurniawan., Psikologi Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta:Global Eksekutif Teknologi, 2023), 37.

berdasarkan hal di atas langkah-langkah dalam pengeloaan interaksi pembelajaran menggunakan pola satu arah sebagai berikut:

1) Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa

Tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pembelajaran. penyampaian tujuan kepada siswa dapat di lakukan guru melalui rangkuman rencana penbelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis atau menempelkan informasi tertulis pada papan bulletin, yang berisi tahapan-tahapan dan isinya, serta alokasi waktu yang di sediakan untuk setiap tahap. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan meningkatkan kembali pada hasil belajar yang telah di milikinya, yang relavan dengan pokok pembicaraan yang akan di pelajari.

2) Mendemontrasikan pengetahuan dan keterampilan

Guru mendemontrasikan keterampilan dengan benar atau menyampaikan informasi tahap demi tahap. Kunci keberhasilan dalam tahap ini adalah mempresentasikan informasi sejelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demontrasi yang efektif. Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran, baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan, penyajian materi dapat berupa :

a) Penyajian materi dalam langkah-langkah kecil, sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek.

b) Pemberian contoh-contoh konsep.

c) Pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara mendemonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas.

d) Menjelaskan ulang hal yang sulit.[33]

3) Membimbing Penelitian

Bimbingan yang di lakukan dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep. Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga di gunakan oleh guru untuk menilai kemampuan siswa dalam melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberi bimbingan jika di perlukan. Agar dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar, di perlukan perhatian yang intensif dan memperhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan.

4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Guru memeriksa atau mengecek kemampuan siswa seperti memberi kuis terkini, dan memberikan umpan balik seperti membuka diskusi untuk siswa. Guru memberikan *review* terhadap hal-hal yang telah di lakukan siswa memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar, dan mengurang keterampilan jika di perlukan.

[33] Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rosid Abdullah, …hlm 38.

5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan menerapkan konsep

Guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari. Guru juga mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus terhadap penerapan pada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari. Pekerjaan rumah atau berlatih secara mandiri, merupakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan keterampilan baru yang di peroleh secara mandiri. Tiga panduan umum latihan mandiri yang diberikan sebagai pekerjaan rumah sebagai berikut :

a) Tugas rumah yang di berikan bukan merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran, tetapi merupakan kelanjutan pelatihan atau persiapan untuk pembelajaran berikutnya.
b) guru selayaknya mengonfirmasikan kepada orang tua siswa tentang tingkat keterlibatan yang diharapkan.
c) guru seharusnya memberikan umpan balik tentang pekerjaan rumah.[34]

b. Model Interaksi Dua Arah (Guru-Siswa, Siswa-Guru)

Model interaksi ini mengajar siswa bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar memberikan materi saja kepada siswa. Interaksi seperti ini, seorang guru

[34] Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rosid Abdullah, …hlm. 38.

hanya sebagai fasilitator saja, dimana seorang guru mengantar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa di hadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga siswa dapat menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut.

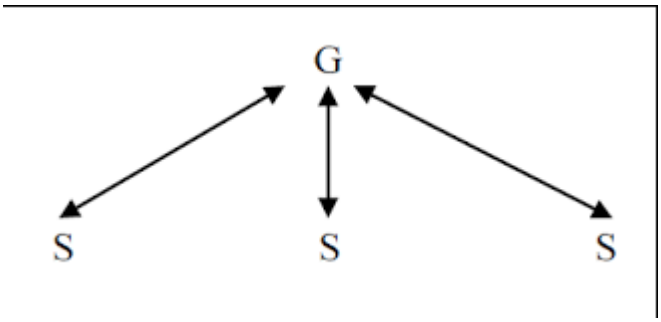
Dengan demikian, disini guru hanya memberikan rangsangan saja, hingga murid dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat dipecahkan, dengan ini pembelajaran akan mulai lebih aktif. Dalam pola ini, antara guru dan siswa dapat berperan sama. Yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran dengan interaksi jenis ini adalah metode tanya jawab.[35]

Dalam bentuk interaksi ini guru menjadi salah satu sumber belajar, bukan menjadi pusat kegiatan pembelajaran. karena siswa tidak hanya sebatas mendengarkan dan melaksanakan perintah dari guru. pada bentuk interaksi dua arah ini, seorang guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, seorang guru diharapkan dapat membuat suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dalam menanamkan konsep materi yang dipelajari pada saat itu. Sehingga siswa dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang disetting oleh guru untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan baik, bisa secara individu maupun secara kelompok dengan berbagai macam pertanyaan yang menyangkut

[35] Heriansyah. Andri Kurniawan.,hlm. 38.

dengan materi, sehingga siswa lebih bisa berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Tugas guru memberikan suatu rangsangan atau suatu pancingan kepada siswa, sehingga siswa terlatih dapat berani untuk mengeluarkan pendapatnya agar masalah yang sudah diberikan oleh guru dapat dipecahkan dan dijawab supaya dapat mencari solusi dari pertanyaan yang diberikan, dengan demikian dalam proses kegiatan pembelajaran suasana dalam kelas akan menjadi lebih aktif. Hal tersebut dikarenakan adanya interaksi antara siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan. Siswa saling bertukar ide, gagasan, dan pendapat.[36]



Gambar 2. 2 Pola Interaksi Dua Arah

Langkah-langkah dalam pengelolaan interaksi dua arah pada pembelajaran sebagai berikut :

1). Guru mengklarifikasi maksud pembelajaran koperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

[36] Heriansyah. Andri Kurniawan…hlm. 39.

2). Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini berisi akademik.

3) Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan kelompok-kelompok belajar harus dikonsentrasi dengan cermat.

4) Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, untuk meningkatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan.

5) Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

6) Guru mempersiapkan struktur yang akan diberikan kepada peserta didik.[37]

c. Model Interkasi Multi Arah

Hubungan interaksi antara (Guru-Siswa, Siswa-Guru, Siswa-Siswa). Model interaksi multi arah ini memperlihatkan adanya interaksi belajar yang melibatkan semua siswa yang masing-masing tidak hanya bisa berinteraksi antara siswa itu sendiri, tetapi mereka juga bisa berinteraksi dengan gurunya. Model interaksi belajar mengajar ini dalam prakteknya dengan menggunakan metode diskusi. Metode ini merupakan cara belajar siswa supaya aktif pada saat di kelas.[38]

Interaksi seperti ini, guru hanya menciptakan suasana atau kondisi yang dimana akan menciptakan belajar yang aktif oleh siswa. Dimana

[37] Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rosid Abdullah…hlm. 40.
[38] Suharti dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya:CV. Jakad Media Publishing, 2020), 14.

gurunya hanya sebagai fasilitator, siswa akan belajar dengan sendirinya secara aktif dan guru sebagai pemandu atau mengawasi saja. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif ini, disini guru harus merencanakan secara matang proses pembelajaran yang akan berlangsung.[39]

Pola interaksi multi arah ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi juga bisa melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan yang siswa yang lain. Metode yang paling tepat untuk interaksi muliti arah adalah metode diskusi dan simulasi.[40]

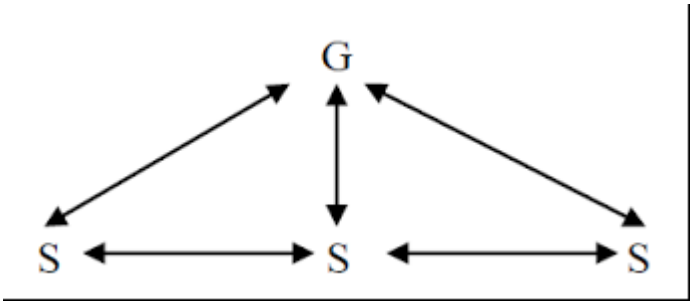
Hubungan interaksi multi arah atau banyak arah tidak hanya sebatas adanya aksi yang pada akhirnya menimbulkan adanya suatu reaksi atau tanggapan. Melainkan adanya hubungan dan komunikasi yang interaktif antara individu. Baik dalam bentuk interaksi antara guru dan murid dengan materi belajar. Setiap individu diharapkan berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam bentuk interaksi multi arah ini guru bertugas untuk dapat menciptakan kondisi dan situasi agar setiap individu (siswa dan guru) di dalam kelas dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. dengan demikian terbentuk suatu proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Setiap siswa dengan sendirinya sibuk untuk belajar dengan tertib, dengan cara melaksanakan seluruh tugas yang telat diberikan oleh guru.

---

[39] Tasdin Tahrim, *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Aceh:Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 191-192.

[40] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional,* (Riau:PT. Indragiri Dot Com, 2019), 5.

Sedangkan guru berperan secara fasilitator, selalu menjembatani siswa ketika siswa atau kelompok siswa menemui kesulitan dalam memahami konsep materi yang diberikan oleh guru, serta guru sebagai pemandu dan pengawas yang mengawasi dan memastikan kegiatan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru tidak dominan sebagai peran utama dalam proses kegiatan pembelajaran.



Gambar 2. 3 Pola Interaksi Multi Arah

Langkah-langkah dalam pengelolaan interaksi dalam pembelajaran pola interaksi multi arah sebagai berikut :

1). Merumuskan masalah, (siswa menentukan masalah yang dipecahkan).

2). Menganalisis masalah, (siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang).

3) Merumuskan hipotesis, (siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya).

4) Pengujian hipotesis, (siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan).

5) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, (siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan).[41]

Proses interaksi antara guru dan siswa menjadi sangat penting dalam pembelajaran karena tanpa adanya pola interaksi proses pembelajaran tidak akan efektif. Hal ini karena komunikasi yang dihasilkan hanya satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. UU No 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20 apabila dicermati proses interaksi siswa dapat dibina dan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran bukan hanya mentransfer informasi dari guru ke siswa, tetapi bagaimana membuat siswa di dalam kelas bisa belajar secara maksimal. Disini peran guru bukan hanya sebagai sumber belajar, namun peran guru seharusnya sebagai pembimbing siswa pada saat di sekolah.[42]

3. Karakteristik Pola Interaksi

Interaksi sosial itu memiliki karakteristik sesuai dengan pengertian yang telah dijelaskan yaitu sebagai berikut:

a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang

---

[41] Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rosid Abdullah…hlm. 42.

[42] Raudhatul Munawarah, *Manajemen Supervisi Akademik Pentingnya Mutu Pembelajaran Matematika Madrasah Aliyah*, (Nusa Tenggara Barat: Pusat Perkembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022) 43-44.

b. Interaksi sosial selau menyangkut komunikasi diantara dua pihak yaitu pengirim dan penerima.
c. Interaksi sosial merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian diantara pengirim dan penerima.
d. Ada tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut.
e. Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.[43]

Istilah pola interaksi dapat diartikan sebagai sebuah model atau sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehinga pola interaksi pasti akan melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang akan menyatakan sesuatu kepada orang lain. Selain itu, interaksi merupakan salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan lain tentang interaksi sosial dikemukakan juga oleh Hamzah yang mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini. Sama halnya dengan pendapat Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara

[43] Zeitlin, Irving, *Memahami Kembali Sosiologi*…hlm. 33.

dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Di dalam belajar praktik misalnya perubahan tingkah laku seseorang dapat dilihat secara kongkrit atau dapat diamati hal ini dapat dilihat dalam bentuk gerekan yang dilakukan terhadap suatu objek yang dikerjakan di dalam kegiatan praktik ada stimulus dimana seorang guru yang memberikan kegiatan dan siswa yang melakukan kegiatan di sebut dengan respon dan hasil dapat diamati. Berdasarkan hasil yang diamati merupakan suatu kemampuan tertentu antara stimulus dan respon. Perubahan prilaku terjadi setelah seseorang mengikuti suatu proses belajar mengajar.[44]

4. Ciri- ciri Interaksi Guru dengan Murid

Interaksi guru dengan murid terkandung dua unsur pokok, yaitu: kegiatan guru dan kegiatan murid. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru mendapat respon dari murid, dan demikian pula sebaliknya apa yang dilakukan murid akan mendapat sambutan dari guru. Semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan dengan beberapa ciri interaksi edukatif yang sering juga disebut dengan interaksi belajar mengajar.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni murid sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Interaksi yang merupakan proses atau interaksi belajar mengajar tersebut memiliki ciri-ciri khusus

[44] Hamzah B Uno, *Teori Motipasi dan Pengukurannya*, (Jakarata: PT Bumi Aksara,2006), hlm. 11

yang membedakan dengan interaksi yang lain. Djamarah dan Zain menjelaskan ciri-ciri interaksi guru dengan murid diantaranya:[45]

a. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu. Dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan optimal, maka dalam melakukan interaksi antara guru dengan murid perlu ada prosedur atau langkah-langkah yang terencana. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.
c. Ditandai dengan penggarapan materi khusus, yaitu materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dan perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Meteri harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi antara guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar.
d. Ditandai dengan aktivitas anak didik, sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar antara guru dengan murid. Jadi tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau anak didik hanya pasif.

[45] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. II, h. 46-48.

e. Guru berperan sebagai pembimbing, dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (akan lebih baik bersama anak didik) sebagai pemimpin terjadinya interaksi. [46]

f. Membutuhkan disiplin, disiplin dalam kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sedah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

g. Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu dan kapan tujuan harus sudah tercapai.

h. Evaluasi, dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.[47]

---

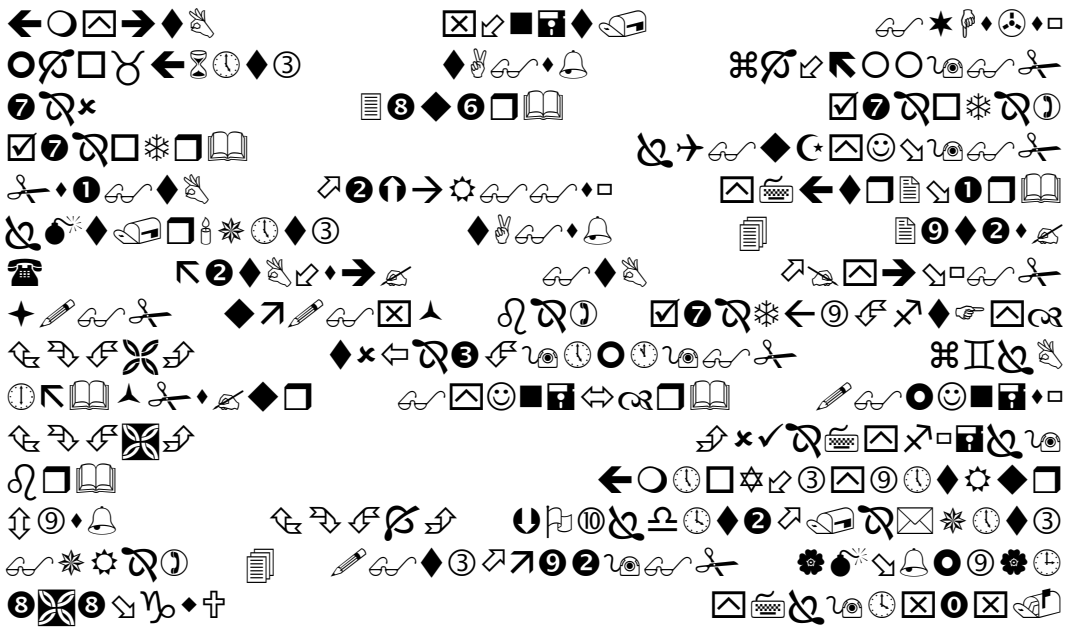
[46] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. II, h. 46-48.

[47] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain… h. 46-48.

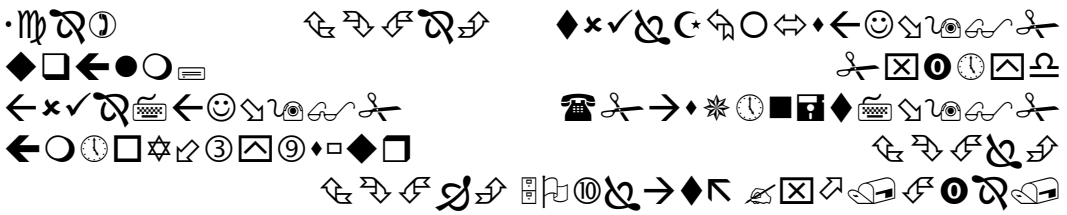
Pendapat ini serupa dengan pendapat Miftahul Huda yang menjelaskan bahwa ciri-ciri interaksi antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar, yaitu: “interaksi yang memiliki tujuan, mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, interaksi yang ditandai dengan materi khusus, ditandai dengan aktivitas anak didik, pendidik atau guru yang berperan sebagai pembimbing, interaksi pendidikan membutuhkan kedisiplinan, adanya batasan waktu, dan diakhiri dengan adanya evaluasi”.[48]

5. Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik dalam al-Qur’an

   Interaksi pendidik dan peserta didik juga dicontohkan dalam al-Qur’an yaitu dalam kisah Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail, dimana Ibrahim diperintah untuk menyembelih Isma'il. Surah al-Imran Ayat 102 sampai 107 Berikut ayatnya:



[48] Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur’an Mendidik Anak*, (Malang: UINMalang Press, 2008), Cet. I, h. 41



102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".103. tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).104. dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. 107. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.[49]

Menurut Muqatil, Ibrahim bermimpi untuk menyembelih Isma'il itu terjadi selama 3 malam berturut-turut. Tentang mimpi ini, Muhammad Ka'ab berkata, bahwa wahyu Allah datang kepada rasul dalam keadaan terjaga dan tidur, karena Nabi meskipun tidur, akan tetapi hatinya tidak tidur.[50]

Maka dari itu, Ibrahim menganggap bahwa mimpinya itu merupakan wahyu dari Allah. Memang agak berat perintah tersebut, karena yang diperintahkan adalah menyembelih sang anak kesayangan yaitu Ismail. Maka selanjutnya Ibrahim menemui Isma'il untuk menanyakan pendapatnya tentang mimpi tersebut, dan yang terjadi adalah Isma'il pasrah serta siap melaksanakan apa yang diperintahkan dalam mimpi tersebut. Maka selanjutnya Ibrahim melaksanakan apa yang terdapat dalam mimpinya, namun kemudian sebelum pisau dihujamkan ke leher Isma'il,

---

[49] Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung : Cordoba), 2013. Hal 63.

[50]Samsyu al-Din al Qurtubi, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an*, juz 1 (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hlm. 4714.

Allah menggantinya dengan kambing kibas.[51] Maka kemudian peristiwa diabadikan sampai sekarang dalam wujud ibadah Qurban. Ayat tersebut merupakan seruan Allah kepada Ibrahim dan sekaligus sebagai berita gembira kepadanya karena kepatuhannya menjalankan perintah Allah.[52] Ayat tersebut juga menunjukkan pendidikan aqidah yang sangat kuat yang diberikan Ibrahim kepada Isma'il karena perintah menyembelih yang menyangkut nyawa seseorang tidak mungkin mau dijalani, jika tidak dilandasi dengan keimanan dan aqidah yang kuat serta pasrah kepada Allah yang Maha Perkasa dan Bijaksana.[53]

Ayat tersebut juga menunjukkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang penuh kasih sayang, namun harus tetap tegas dalam aspek aqidah. Dimana pendidik diwajibkan untuk menyampaikan pendidikan aqidah melalui interaksi yang telah dilakukan tersebut. Dalam teori sosiologi, interaksi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang diabadikan dalam al-Qur'an merupakan benih dari teori *interaksionisme simbolik* dalam Islam.[54]

6. Interaksi Guru Dengan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

   Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh

---

[51] Syamsu al-Din….hlm. 4717.

[52] Abu al Qasim Mahmud ibn Amr al-Zamakhsari, *al-Kashaf*, juz 5 (Mauqi'u alTafasir: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hlm. 481.

[53] Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*: Kajian Telaah Tafsir al-Qur'an (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 78.

[54] Siti Khurota A`yunin, *Membangun Interaksi Pendidik Dengan Peserta didik Dalam Islam*. AL-IFKAR, Volume XVII, Nomor 01, Maret 2022: 2337 8573

bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang di pergunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, yaitu soal hubungan antara guru dengan peserta didik.

Hubungan interaksi guru dengan peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru dan peserta didik merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu keluarga yang tidak diinginkan.

Interaksi guru dengan peserta didik, unsur guru dan peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi dalam proses pembelajaran bila hanya satu unsur yang aktif, Baik aktif dalam sikap, mental, dan perbuatan.

Kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang di dominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik. hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan guru dan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak dapat lepas dari adanya proses belajar mengajar, yang tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Pada saat ini pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya telah mengalami krisis dan mengalamipergeseran dalam pelaksanaannya interaksi yang ada pada umumnya telah mengabaikan pendidikan yang banyak bersentuhan dengan hati nurani mengarah pada pembentukan etika atau karakter peserta didik, sekarang ini pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian keunggulan materi, kekayaan, kedudukan dan kesenangan dunia semata, sehingga apa yang menjadi hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri telah terabaikan. Padahal menurut Hasbi Ash-Shidiqqi sekurang-kurangnya pendidikan harus dapat mengembangkan tiga hal pokok, yaitu tarbiyah jismiyah, *tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah adabiyah*".[55]

Dalam pendidikan agama Islam nampaknya pokok *tarbiyah adabiyah* adalah pokok yang harus mendapat perhatian lebih dari yang lainnya, karena pokok yang ketiga ini berkaitan dengan masalah etika, akhlak atau budi pekerti yang juga akan menjadi aplikasi nilai dari kedua pokok lain. Selain itu etika, akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan untuk ditanamkan atau diajarkan kepada peserta didik.[56]

---

[55] Muhyidin al-Nawawi dan Al-Khatib al-Baghdadi dalam Misbahul Huda, "*Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik" ,Religia,* (vol. II, No 2, Oktober/1999), h. 108

[56] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasym Asy'ari, Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 236

Untuk menggapai itu semua membutuhkan adanya peran seorang guru untuk mewujudkannya, karena pendidikan akan dapat menghasilkan produk yang unggul dan berkualitas manakala melaui proses yang baik dan ilmu-ilmu yang di dalamnya mengutamakan kebajikan. Sebab ilmu pada akhirnya bertujuanmewujudkan keutamaan dan kemuliaan.[57] Peran guru agama dalam hal ini tidak hanya sebatas pada kemampuan profesional dalam mendidik atau tanggung jawabnya pada orang tua, kepala sekolah dan sosial saja, melainkan peran pengabdiannya haruslah benar-benar sampai kepada Allah, karena apa yang dikerjakan dan diajarkan guru dalam konteks pendidikan nantinya juga dipertanggung jawabkan dihadapan Allah di akhirat kelak.

Guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai orang yang alim, wara, saleh dan uswah, tetapi guru juga diposisikan sebagai orang yang mewarisi dan menggantikan para Nabi hal menjelaskan, menerangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Nabi (agama) dalam kehidupan bermasyarakat. Guru yang di dalam Undang-undang disebut sebagai orang yang memangku jabatan profesional merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan etika dan karakter peserta didik. Oleh karena itu menurut Zakiah Drajat, "faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, karena kepribadian itulah yang akan

[57] Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH, Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5

menentukan apakah guru itu akan menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadikan anak didik menjadi sebaliknya".[58]

Untuk itu guru dituntut untuk memiliki interaksi yang baik, selain itu guru juga disebut sebagai *spiritual father* merupakan orang yang berjasa dalam memberikan santapan jiwa anak didik dengan ilmu. Dalam keseluruhan proses interaksi dalam mata pelajaran agama Islam, guru memegang peranan utama dan sangat penting. Oleh karenanya perilaku atau interaksi guru yang baik merupakankepribadiannya dalam proses belajar mengajar agama Islam, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian peserta didik.

Guru dan peserta didik merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dalam kajian ilmu pendidikan. Dimana dalam prakteknya aspek perilaku dan interaksi guru khususnya dalam proses pendidikan baik di sekolah, atau di luar sekolah (masyarakat) selalu menjadi sorotan. Beberapa aspek perilaku dan interaksi guru yang harus dipahami antara lain berkenaan dengan peran dan tanggung jawab, kebutuhan peserta didik, dan motivasi serta kepribadian guru (termasuk ciri-ciri guru yang baik.[59]

Guru yang bertitik tolak dari panggilan jiwa, dan mampu bertanggung jawab atas amanah keilmuan yang dimiliki, bertanggung jawab atas anak didiknya, baik tanggung jawab moral maupun sosial dan dapat menjadi uswah bagi peserta didik atau anak didiknya. Karena secara umum kinerja

---

[58] Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9

[59] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 164

guru adalah seluruh aktivitasnya dalam hal mendidik, mengajar, mengarahkan dan memandu anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kematangan. Untuk itu sebagai dasar tuntunan keprofesionalan atas keilmuan diri yang di dapatnya hendaklah seorang guru atau pendidik melaksanakan tugas profesinya tidak hanya sebatas pada tataran teoritis saja, tetapi juga dilakukan pada tataran praktis.[60]

Adapun pada tataran prakteknya uraian berikut merupakan pemaparan beberapa prinsip yang berlaku umum tentang interaksi guru dalam mata pelajaran agama Islam.

Pertama, memahami dan menghormati anak didik, kedua menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, artinya guru dalam berinteraksi harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan. Ketiga menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. Keempat menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu. Kelima mengaktifkan peserta didik dalam konteks belajar. Keenam member pengertian bukan hanya kata-kata belaka. Ketujuh menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Kedelapan mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan. Kesembilan jangan terikat dengan satu buku teks. Kesepuluh tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada peserta didik, melainkan senantiasa mengembangkan keprdibadiannya.[61]

---

[60] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 99

[61] Tohirin,…h. 173

Dalam hubungan ini salah-satu cara adalah adanya *contact-hours* di dalam hubungan guru dan peserta didik. Contact-hour satu jam bertemu antara guru- peserta didik, pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di muka kelas seperti biasanya.Untuk tingkat perguruan tinggi peranan *contact- hoursini* sangat penting sekali. Perlu digarisbawahi bahwa kegiatan belajar mengajar, tidak hanya melalui presentasi atau sistem kuliah di depan kelas. Bahkan sementara dikatakan bahwa metode dengan kuliah (presentasi) tidaklah dianggap sebagai satu-satunya proses belajar yang efisien bila ditinjau baik dari segi pengembangan sikap dan fikiran intelektual yang kritis dan kreatif.

Dengan demikian bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar- mengajar yang lain. Cara-cara atau bentuk-bentuk belajar yang lain itu antara lain dapat melalui dengan *contact –hourstadi*. Dalam saat-saat semacam itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan peserta didik dan sebaliknya peserta didik mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik. Memang guru yang menerapkan prinsip-prinsip *humanistic approach* akan tergolong pada *humanistic teacher*. Hal ini jelas akan sangat membantu keberhasilan studi para peserta didik. Berasil dan arti sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang

intrinsik. Dengan demikian tujuan kemanusiaan harus selalu diperhatikan, sehingga salahsatu hasil pendidikan yang diharapkan yakni human people, yakni manusia yang memiliki kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan penuh *respect dan dignity*.

7. Pola Interaksi Guru dan murid sebagai proses peningkatkan kedisiplinan Siswa

   Dalam pengajaran pendidikan Islam ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat sebagai padanan kata ulama. Beberapa diantaranya adalah kiai, *ulil albab*, ajengan, dan cendikiawan muslim.[62] Disekolah sebutan pada pengajar pendidikanAgama islam adalah "guru" atau sama dengan sebutan pada para pengajar mata pelajaran lain. Pada sekolah dasar kewajiban untuk menumbuhkan sifat disiplin pada peserta didik adalah pada guru kelas, bukan pada guru khusus seperti pada sekolah menengah dengan sebutan guru BK. Selain guru kelas yang memegang peran penting dalam penciptaan disiplin pada peserta didik guru pendidikan agama Islam atau biasa disebut guru PAI. Selanjutnya pengajar pendidikan agama Islam/guru PAI.

   Berbicara masalah peranan dan tanggung jawab guru dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertianya. Sedangkan dari segi pelaksanaanya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan

[62] Beni Ahmad dan Akhdhiyat Hendra,. *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 227.

sedangkan peranan adalah jalan untuk melaaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaanya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah:“ individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan “.[63]

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Mekanisme konkret dari ketaatan dan ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.[64]

Hal tersebut memunculkan istilah guru Fikih di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru. Dalam proses interaksi pendidikan, kedisiplinan mutlak harus terdapat pada anak didik, karena dengan kedisiplinan akan mengantankannya pada kesuksesan dalam belajar.

---

[63] A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1994), 53.
[64] Syaiful Bahri Djamarah…16.

Kaitan dengan interaksi guru pendidkan agama dan peserta didik dengan peningkatan kedisiplinan adalah sangat erat sekali, karena dalam kesehariannya guru adalah sebagai pengganti orang tua disekolah. Guru pendidikan agama disekolah sebagai panutan baik secara tingkah laku ataupun perbuatan. Dalam interaksi ini pula guru memantau perkembangan peserta didik dalam peningkatan kedisiplinan. Disiplin adalah modal yang utama peserata didik dalam belajar. Dengan disiplin seorang peserta didik mampu mengotrol dam mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan juga dengan disiplin peserta didik mampu berbuat sesuatu kebaikan tanpa diperintah karena sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya. Kebiasan- kebiasaan yang positif pada peserta didik sangat mustahil terjadi tanpa ada proses, dan proses ini terjaadi karena interaksi guru dan peserta didik.

Peran seorang guru sangat menetukan dalam perkembangan kedisiplinan peserta didik. Sehingga dibutukan komitmen, keseriusan serta keprofesionalan dalam menangani ini semua. Komitmen guru tentunya harus didukung oleh sistem yang dibangun oleh sekolah, tanpa adanya dukungan sekolah secara umum, maka guru akan berjalan sendiri-sendiri dalam menangani kedisiplinan peserta didik. Dan pada akhirnya kalau ini terjadi peningkatan kedisiplinan pada peserta didik sangat mustahil terjadi.

Terkait dengan budaya disiplin, kita harus mengenal apa itu budaya sekolah. Para ahli antropologi budaya memandang tuntutan-tuntutan masyarakat terhadap sekolah dengan kata proses perubahan kultural

secara siklus. Tahap perubahan kebudayaan yang sedang berjalan sekarang, khususnya pada masyarakat yang sudah maju, diklasifikasikan sebagai transaksional. Daya pendorong perubahan kultural yang pertama adalah revolusi ilmu dan teknologi dan yang kedua adalah perubahan sosial. Guru memiliki peranan yang sangat berat dan penting karena guru bertanggung jawab atas terbentuknya moral peserta didik yang telah diamanahkan para orang tua atau wali untuk menciptakan anak didiknya menjadi terdidik, terbimbing, dan terlatih jasmani dan rohaninya. Maka guru adalah seorang figure yang terhormat, dia menjadi ukuran dan pedoman bagi anak didiknya, ditengah masyarakat sebagai suri tauladan

B. Guru

1. Pengertian Guru Secara etimologi guru sering disebut sebagai pendidik.[65] Sedangkan secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik pada potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.[66]

   Dalam UU No. 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen diuraikan bahwasanya guru adalah seorang professional yang memiliki tugas pokok membimbing, menuntun, mengarahkan, mengajar, mengukur, serta mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[67]

---

[65] Ahmad Tafsir…hlm. 73.
[66] Chaerul Rochman dan Heri Gunawan…hlm. 23-24`.
[67] Mangun Budiyanto, *Guru Ideal: Persperktif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 2.

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan, baik pada segi ilmu ataupun budi pekerti untuk anak didiknya. Oleh karenanya, pendidik perlu berhati-hati ketika berbicara juga berperilaku. Ucapan serta perilaku yang tidak benar dapat berdampak negatif bagi tumbuh kembang siswa. Dikarenakan siswa dapat menyontoh ucapan dan perilaku guru tanpa memperkirakan benar dan salah.[68]

Guru disebut sebagai *al-mu'alim* atau ustadz didalam bahasa arab, yang mempunyai tugas mengajarkan informasi di majelis talim. Bagaimanapun, dalam elemen-elemen yang menyertainya, gagasan instruktur telah meluas secara luas. Instruktur disebut guru yang cakap karena pendidik telah mengakui dan khawatir tentang perhatian wali untuk mengajar anak-anak mereka.[69] Selain itu pendidik merupakan pendidik professional, karena secara *implisit* ia sudah merelakan dirinya mengambil dan mengemban tanggung jawab untuk menuntun peserta didik menjadi manusia".[70]

Guru adalah seseorang yang cukup umur dengan lahir juga batin, yang mempunyai kemampuan untuk mematangkan siswa ke arah kesempurnaan dengan memakai suatu cara serta pendekatan kependidikan. Guru yang berakhlak mulia berhak mendidik seseorang, supaya mempunyai pemikiran yang matang.[71] Pendidik adalah seseorang yang bertanggung

---

[68] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 134.

[69] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 23.

[70] H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 3.

[71] H. Ramayulis,,,, hlm 137.

jawab untuk mendidik siswa, untuk itu guru dengan pengabdian dan kesetiaan berusaha membimbing dan mendukung siswa agar kelak mereka menjadi pribadi yang berharga bagi negara.[72]

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwasanya guru dimaknai sebagai yang dibimbing juga diteladani, guru merupakan seseorang yang bisa menyalurkan respon yang positif kepada peseta didik pada aktivitas pembelajaran. Selain itu pendidik atau guru adalah seseorang yang dipilih dan mempunyai keterampilan serta pengetahuan sesuai bidang pendidikan, melalui jalur pendidikan yang sudah di laluinya. Selain menjadi pendidik dan pendamping, mereka juga mempunyai tugas terhadap pengembangan pribadi siswa. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik disamping mengajarkan ilmu akademik, guru pun perlu memberkan contoh tauladan yang baik sehingga bisa menjadi contoh serta bisa membantu dalam pembentukan moral dan karakter siswa.

2. Tugas Guru dan Tanggumg Jawab Guru

Guru bertanggung jawab penuh atas keberhasilan anak didik, baik buruknya perilaku anak didik tidak lepas dari peran guru dalam melaksanakan proses pendidikan yang dilakukan di sekolah maupun luar sekolah. Oleh karena itu ada beberapa tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik yaitu:

a. Keteladanan diri Guru menjadi teladan bagi anak didik baik dalam kegiatan formal mauapun non formal. Guru dituntut untuk menaati

[72] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 12.

terlebih dahulu nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak didik guna untuk memudahkan anak didik dalam menangkap dan mengikutinya, misalanya sebelum guru menyuruh anak didik shalat, dia sholat terlebih dahulu.[73] Prilaku ini dapat menjadi dasar timbulnya kepercayaan anak didik terhadap guru.

b. Mengontrol anak didik

Melaksanakan kontrol terhadap prilaku anak didik haruslah berperilaku yang didasari bahwa prilaku yang dikontrol kepada anak didik telah tergambarkan dalam kehidupan guru juga dapat menjadi figur yang dijadikan lahan dialetika oleh anak, oleh karena itu guru dengan anak didik perlu ada *konpromitas* atau *transaksional* melaui dialog bahwa dirinya berrhak dan wajib mengontrol prilaku anak didik.

c. Keterbukaan guru terhadap anak didik

Sikap keterbukaan antara guru dan anak didik merupakan bentuk terbukanya sebuah peluang bagi mereka yang memudahkan mereka untuk saling membaca atau memahami. Masing-masing dari mereka melakukan peran dan fungsi dengan baik yaitu guru memberikan pemahaman anak didik menerimanya dengan baik.[74]

3. Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan oleh guru sebagai pendidik salah satu diantaranya yaitu sebagai berikut:

---

[73] Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,*(Jakarta: KENCANA, 2020), hlm. 216

[74] Tabrani Rusyian, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Gilang Saputra Perkasa 2012), hlm. 296

a. Motivator, guru sebagai motivator artinya guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
b. Pembimbing, kehadiran guru di sekolah tidak lain yaitu sebagai pembimbing anak didik agar menjadi manusia yang beretika yang bagus.
c. Fasilitator, sebagai fasilitator guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik.
d. Evaluator, sebagai seorang evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.
e. Supervisor, sebagai supervisor guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara krisis terhadap proses pengajaran.[75]

Dalam hal-hal yang sifatnya formal, biasanya berkaitan dengan usaha guru dalam mendidik serta mengajar siswa di dalam kelas. Maka seorang guru haruslah sanggup untuk menunjukkan kewibawaaan serta otoritas yang dimilikinnya. Sehingga seorang guru juga harus mampu mengendalikan, mengontrol serta mengatur segala kelakuan serta perilaku siswanya. Jika diperlukan, maka seorang guru dapat memanfaatkan kekuasaanya untuk memaksa serta mendorong siswa agar mau belajar, mau mengerjakan tugasnya, serta mematuhi segala peraturan yang ada.

Seorang guru hendaknya dapat menyesuaikan diri terhadap perananya, terutama berkaitan dengan situasi sosial yang berada dalam

[75] Syaiful Bahri Djamarah….hlm. 43

lingkungannya. Akan tetapi hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa biasanya akan mengakibatkan kesulitan dalam belajar apabila juga diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Karena biasannya siswa akan cenderung meremehkan kebebasan yang telah diberikan oleh gurunya. Maka dari itu, seorang guru harus bisa menyesuaikan perannya dalam keadaan apapun, serta melihat keadaan situasi dan kondisinya, agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap anak didik.[76]

Melalui kegiatan tersebut seorang guru nantinya dapat menegakkan yang namanya kedisiplinan, yang mana kedisiplinan inilah yang nantinya akan membantu kelancaran serta ketertiban suatu proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan, kebijaksanaan yang dimilki oleh seorang guru merupakan suatu syarat yang bersifat jelas. Karena mendidik dalam hal ini merupakan suatu kegiatan untuk membimbing anak pada proses perkembangannya menuju kearah tujuan pendidikan yang diinginkannya, yang mana kebijakan dan juga kepatuhan inilah yang akan menjadi dua hal yang saling melengkapi satu sama lain demi terciptanya suatu kedisiplinan.

C. Siswa

1. Pengertian Siswa

   Secara etimologi peserta didik atau siswa dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidzun* yang artinya yaitu murid. Maksudnya adalah orang-

[76] Syaiful Bahri Djamarah….hlm. 43

orang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* artinya orang yang mencari , Maksudnya orang yang sedang mencari ilmu.[77] Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.[78]

Peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan tertentu , atau orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan.[79] Dalam proses pendidikan ,peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan ,atau juga bisa disebut sebagai bahan mentah.

Dalam pengertian ini peserta didik bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat terselubung sehingga di butuhkan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia menjadi manusia susila yang kompeten. Dalam pengertian perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan optimal baik fisik ataupun psikis menurut fitrahnya masing

---

[77] Syarif Al Quraisyi. *Kamus Akbar Arab Indonesia*…68.

[78] Sasmita Chairuna dkk, *Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, ALACRITY : Journal Of Education, Volume 3 Issue 2 Juny 2023 ; h. 11

[79] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 119.

masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang ,ia memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal dalam kemampuan fitrahnya[80]

2. Karakter siswa

Karakter atau Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris *personality*. Kata *perosnality* sendiri berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Berdasarkan pengertian diatas, kepribadian atau karakter dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya.[81]

Karakteristik siswa adalah ciri atau gaya atau sifat khas dari diri seorang siswa yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[82] Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zuhairini, bahwa kepribadian siswa itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami oleh tiap orang itu berbeda-beda, maka kepribadian tiap-tiap individu pun berbeda-beda.[83]

Karakter siswa adalah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri. Kepribadian siswa meliputi tingkah laku, cara

---

[80] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* , (PT.Remaja Rosdakarya : Bandung),39

[81] Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian,* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya), 2011, h. 3

[82] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* , (Jakarta; Bumi Aksara, 2009) h. 11

[83] Zuhairini, *filsafat pendidikan islam,* (Jakarta:PT BumiAksara, 2012), h. 187.

berfikir, perasaan, gerak, hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari berinteraksi dengan orang lain.[84]

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian siswa merupakan ciri atau karakteristik maupun gaya dan sikap yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang dapat dipengaruhi oleh orang dan lingkungan sekitarnya.

D. Kedisiplinan

1. Pengertian kedisiplinan Siswa

Disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjelaskan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tugas tertentu. Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah nilai kedisiplinan. Disiplin berasal dari kata *disicple* yang berarti belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.[85]

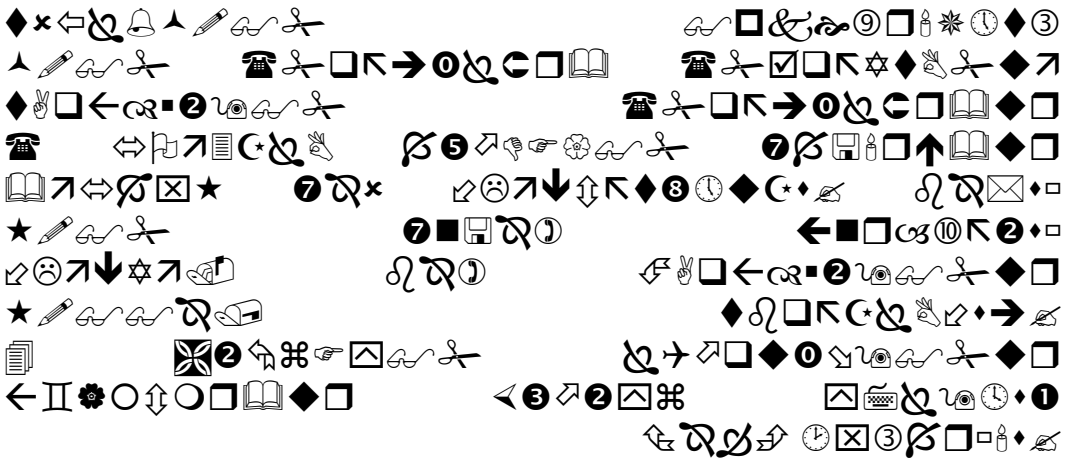
Pengaruh positif sikap disiplin terhadap kehidupan manusia salah satunya agar hidup manusia lebih teratur, cara agar teratur yaitu selalu menaati semua aturan yang ada. sedangkan dalam Al-Qurán banyak sekali aturan-aturan atau perintah-perintah yang telah Allah jelaskan, agar seluruh

---

[84] Djalauddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 203.

[85] Akmaluddin, Boy Haqqi, Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar, (Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019), hal. 2.

hambaNya melaksanakannya dengan baik. Salah satu ayat AlQur'an yang menjelaskan mengenai ketaatan yaitu dalam QS. An-Nisa' : 59 yang berbunyi



59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[86]

Ayat diatas secara garis besar membahas tentang perintah untuk selalu berbuat taat. taat sendiri merupakan bagian dari sikap disiplin, dan untuk bisa dikatakan disiplin menurut ayat ini yaitu dengan selalu taat kepada Allah, Rasul, dan kepada Ulil Amri.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan perintah kepada kaum mukminin untuk selalu menaati siapapun yang memiliki wewenang menetapkan hukum. dari ayat di atas telah dijelaskan secara berurutan yaitu:

a. Perintah menaati Allah dan perintah-perintahnya yang telah tercantum dalam AlQur'an.

[86] Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung : Cordoba), 2013. Hal 87

b. Menaati Rasul (Nabi Muhammad SAW) dalam segala hal, baik itu perintah melalukakn ataupun perintah untuk tidak melakukannya sebagaimana yang terdapat dalam sunnah-sunnahnya yang shahih.
c. Melaksanakan perintah Ulil Amri (Orang yang memiliki wewenang mengurusi urusan orang-orang muslim) selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul.[87]

Siswa merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Siswa merupakan "*Raw Material*" (Bahan Mentah) dalam proses *transformasi* dan *internalisasi*, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Siswa adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Siswa sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, siswa merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum

[87] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lantera Hati), 2002, Hal. 483-485

memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.[88]

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan nilai sebagainya. Kedisiplinan terbentuk melalui proses dan serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan, dan ketertiban.

Kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Anak yang mau mengikuti pendidikan tertentu pada suatu sekolah tentunya harus mengikuti aturan yang berlaku di sekolah khususnya aturan yang berlaku di dalam kelas. Mengikuti aturan yang berlaku erat kaitannya dengan kedisiplinan. Kedisiplinan belajar adalah salah satu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar. Anak dapat memperolah suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah dengan disiplin. Kedisiplinan juga membantu anak memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan juga mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur. Kedisiplinan dalam nilai karakter bangsa adalah tindakan yang

[88] M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, (Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5 No. 1 Tahun 2015), hal. 68.

menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin siswa dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelaggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. [89]

2. Tujuan Disiplin Siswa

Menurut Rachmawati tujuan disiplin sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan terhadap peserta didik.
b. Mendorong siswa agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah di tetapkan.
c. Membantu siswa untuk memahami serta menyesuaikan diri dari lingkungan sekolah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
d. Siswa diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Charles Schaefer tujuan disiplin siswa ada dua macam yaitu:

a. Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

[89] Akmaluddin, Boy Haqqi…hal. 69

b. Tujuan jangka panjang, perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*Self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri, tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.[90] Tujuan dari keseluruhan dari disiplin siswa adalah membentuk prilaku yang baik sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu berada.

3. Macam-macam disiplin siswa

Macam-macam disiplin terdiri dari disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin ibadah.[91]

a. Disiplin Waktu

Disiplin yang utama adalah disiplin waktu, karena dengan disiplin waktu berarti memulai dan mengakhiri sesuatu pada waktu yang telah ditentukan. [92]Disiplin waktu merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan tata tertib, karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Sikap disiplin waktu sangat penting di sekolah. Sikap tersebut dapat menciptakan proses pelaksanaan belajar mengajar yang nyaman dan kondusif, sikap disiplin waktu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan di sekolah.[93]

b. Disiplin Menegakkan Aturan

---

[90] Ahmad Manshur, *Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1 Tahun. 2019), hal. 21

[92] Seto Mulyadi, *Refolusi Berfikir*, (Bandung: Kalfa, 2007), h. 356.

[93] Mahdi, *Penerapan Reward and Punishment untuk Meningkatkan Disiplin Waktu Kehadiran Guru dan Waktu Melaksanakan Pembelajaran di SMA Negeri 2 IDI Kabupaten Aceh Timur Tahun 2017*, Jurnal Media Inovasi Edukasi, Volume 04 Nomor 15 Juli 2018.

Aturan sekolah maupun aturan kelas berperan sangat penting dalam mendisiplinkan siswa. Karena perilaku tidak disiplin pada siswa salah satu faktor penyebabnya adalah pembatasan yang tidak jelas. Maka diperlukanya penegakan aturan sekolah dan aturan kelas sehingga batas-batas perilaku siswa menjadi jelas.[94] Peraturan dan tata tertib harus dipatuhi oleh setiap orang baik guru, siswa atau semua orang yang berkaitan dengan aturan. Orang yang melakukan pelanggaran maka akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan peraturan yang ada, karena tujuan dari penegakkan aturan atau disiplin adalah menanamkan etika secara norma sehingga tercipta susana yang tertib, aman, tenang dan menyenangkan.[95]

c. Disiplin Sikap

Disiplin sikap merupakan disiplin mengontrol diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Contohnya adalah disiplin tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.[96] Sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, pemahaman, gagasan, rasa takut, perasaan terancam dan keyakinan-keyakian tentang suatu hal. Sikap merupakan kecenderungan bertindak kepada

---

[94] Fadillah Annisa, *Penanaman NIlai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Persepektif Pendidikan dan Keguruan, Volume 10 Nomor 1 April 2019.

[95] Sindu Mulianto, Eko Ruddy Cahyadi, dan Muhammad Karabet Widjajakusuma, *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Persepektif Syariah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), h 171.

[96] A Mustika Abidin, *Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Jurnal An-Nisa' Volume 11 Nomor 1 Januari 2018.

seseorang.[97] Disiplin sikap ini merupakan peenanaman sikap disiplin pada diri sendiri sehingga memiliki rasa takut jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan ada.

d. Disiplin Beribadah

Ibadah merupakan setiap perbuatan yang menyatakan bakti kepada allah SWT yang didasakan ketaatan dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya.[98] Salah satu disiplin dalam beribadah adalah disiplin melaksanakan shalat wajib ini merupakan suatu kepatuhan dan kesanggupan menjalankan Ibadah shalat dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan harus dikerjakan pada waktunya masing-masing dengan tidak meninggalkan satupun waktu shalat. [99]

4. Strategi Penanaman Kedisiplinan siswa

Dalam penanaman kedisiplinan dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Dengan Pembiasaan, anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan tertur, misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.

b. Dengan Contoh Dan Teladan, meolalui tauladan yang baik atau *uswatun hasanah* karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat

---

[97] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 48.

[98] Inayati Ashriyah, *Ibadah Ringan Berpahala Besar untuk Wanita,* (Bandung: RuangKata Imprint Kawan Pustaka, 2012), h. 27.

[99] Wahyu Bagja Sulfemi, *Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat Lingkungan Sekolah dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 16 Nomor 2 Agustus 2018.

pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus menjadi contoh yang baik

c. Dengan Penyadaran Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

d. Dengan Pengawasan Atau Kontrol, mengenal bahwa kepatuhan anak akan tata tertib juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang itensif terhadap situasi yang tidak diinginkan .[100]

E. Implentasi Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kedisplinan Siswa

1. Pola Keteladanan Islami (Role Model)

Keteladanan sebagai Fondasi Pendidikan. Keteladanan merupakan prinsip utama dalam pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman tentang pentingnya mengikuti contoh baik yang dapat ditemukan dalam kehidupan Rasulullah SAW (QS. Al-Ahzab: 21). Keteladanan bukan hanya tentang memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga dalam sikap mental, spiritual, dan intelektual.

[100] Ahmad Manshur…hal. 21

Keteladanan guru dalam disiplin akan tercermin dalam kehadiran mereka yang tepat waktu, kesungguhan mereka dalam menjalankan ibadah, serta konsistensi mereka dalam mematuhi aturan.[101]

Implementasi keteladanan dalam Aspek Ibadah dapat dilakukan dengan cara Guru yang menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan shalat, membaca Al-Qur'an, dan beribadah dengan penuh keikhlasan akan memberikan dampak yang mendalam pada santri. Ketika santri melihat guru mereka selalu tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah atau memiliki rutinitas dzikir yang konsisten, mereka akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka.

Keteladanan dalam Manajemen Waktu merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam pesantren adalah pengelolaan waktu. Guru yang memiliki kemampuan mengatur waktu antara pengajaran, ibadah, dan waktu pribadi yang seimbang akan memberikan contoh konkret bagi santri untuk memprioritaskan waktu mereka. Jika guru menunjukkan ketepatan waktu dalam menjalani rutinitas mereka, santri akan belajar bahwa kedisiplinan waktu adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditawar.

Keteladanan dalam Etika Sosial dan Moralis merupakan di luar aspek ibadah dan manajemen waktu, keteladanan dalam berinteraksi sosial juga sangat penting. Guru yang senantiasa menjaga etika berbicara, menghormati orang lain, dan bersikap adil terhadap sesama santri akan memberikan dampak langsung pada perilaku sosial santri. Keteladanan ini

[101] Muttaqin, H. (2020). Pendidikan Karakter di Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 78-89

menciptakan suasana yang kondusif di pesantren, di mana santri merasa termotivasi untuk mengikuti aturan dan menjaga hubungan baik antar sesama.

2. Pola Komunikasi Dialogis (Two-Way Communication)

Pentingnya Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Kedisiplinan Komunikasi dua arah adalah metode yang sangat penting dalam menciptakan kedisiplinan yang positif. Dalam Islam, komunikasi yang baik tidak hanya mengarah pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman dan kesepahaman yang dapat memperkuat komitmen untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Rasulullah SAW selalu mendengarkan sahabat-sahabatnya, memberi mereka kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat, bahkan dalam situasi yang serius sekalipun.[102]

Hal ini dapat diimplentasikan dengan cara Forum Diskusi Rutin dengan Santri yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan adalah dengan mengadakan forum diskusi di mana santri dapat mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka. Forum ini bisa berupa tanya jawab, diskusi kelompok, atau bahkan sesi tanya jawab dengan guru tentang masalah kedisiplinan atau masalah pribadi yang mereka hadapi. Misalnya, “Apa yang menurut kalian menjadi tantangan terbesar dalam menjaga waktu di pesantren?” atau “Bagaimana kalian menilai pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari?”

[102] Arifin, Z. (2020). Pola Interaksi Guru dan Siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 7(3), 145-156.

Mendengarkan Suara Santri. Guru yang mendengarkan dengan empati terhadap keluhan santri akan membantu menciptakan hubungan yang lebih baik. Santri yang merasa didengar akan merasa lebih dihargai dan memiliki motivasi untuk memenuhi harapan-harapan disiplin. Ketika seorang santri mengungkapkan alasan mengapa ia sulit hadir tepat waktu, guru dapat memberikan solusi bersama, seperti menetapkan rutinitas tidur yang lebih baik atau memberi dukungan moral.

Pendekatan Persuasif dan Bukan Menggurui. Dalam berbicara mengenai disiplin, sangat penting bagi guru untuk menggunakan bahasa yang membangun dan persuasif. Menggunakan pendekatan yang mengedepankan dialog dan saling menghargai akan jauh lebih efektif daripada sekadar memberi perintah atau hukuman. Pendekatan ini akan mengajak santri untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kedisiplinan mereka, bukan sekadar mengikuti perintah.

3. Pola Pengawasan dan Bimbingan Personal (Supervision and Mentoring)

Pengawasan yang tidak hanya berbentuk pengontrolan, tetapi juga sebagai bimbingan, adalah kunci dalam pembinaan disiplin yang efektif. Guru bukan hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mentor yang memberikan petunjuk, arahan, dan dukungan pada santri. Rasulullah SAW sangat memperhatikan setiap aspek perkembangan umatnya, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.[103]

[103] Fauzi, M. (2018). Peran Pengawasan dan Bimbingan dalam Pembentukan Kedisiplinan. Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 98-110.

Implementasi dapat dilakukan dengan pengawasan Berkala pada Kehadiran dan Kegiatan Wajib. Guru perlu melakukan pengawasan secara teratur terhadap kegiatan wajib seperti shalat berjamaah, mengaji, atau aktivitas lain yang terkait dengan pembentukan kedisiplinan. Namun, pengawasan ini harus dilakukan dengan penuh perhatian dan tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan. Misalnya, guru dapat membuat jadwal absensi yang dipantau secara berkala dan memberikan perhatian khusus kepada santri yang mulai menunjukkan penurunan disiplin.

Pendekatan Bimbingan Personal, Setiap santri memiliki tantangan yang berbeda dalam menjalankan kedisiplinan. Bimbingan personal adalah cara untuk menggali masalah yang mereka hadapi dan memberikan solusi yang bersifat individual. Misalnya, jika seorang santri sering terlambat bangun untuk shalat subuh, guru dapat memberikan pendekatan pribadi dengan memberi nasihat atau berbagi strategi untuk meningkatkan disiplin diri.

Pendekatan dengan Kasih Sayang, pengawasan harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan pengertian, bukan dengan cara yang keras atau mengintimidasi. Dalam Islam, guru yang baik adalah mereka yang mendidik dengan kelembutan, tidak mudah marah, dan selalu memberikan kesempatan untuk perbaikan. Dengan pendekatan ini, santri akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri.

4. Pola Reward dan Punishment

Reward dan punishment dalam konteks pesantren memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, yaitu bahwa setiap perbuatan baik mendapat pahala dan setiap kesalahan atau pelanggaran akan mendapat konsekuensi. Namun, penting untuk diingat bahwa reward dan punishment haruslah seimbang dan mengarah pada pembentukan karakter, bukan sekadar sebagai hukuman atau penghargaan semata.[104]

Implementasi dari reward dan punishment dapat dilakukan dengan pemberian penghargaan yang Membentuk Karakter. Penghargaan bisa diberikan dalam bentuk lisan, seperti pujian terbuka di depan teman-teman, atau penghargaan khusus yang mencerminkan penghargaan atas kedisiplinan. Misalnya, pemberian penghargaan "Santri Terbaik" untuk mereka yang menunjukkan kedisiplinan luar biasa dalam ibadah, belajar, dan berperilaku sosial.

Hukuman yang Mendidik dan Memberi Pelajaran: Hukuman dalam pesantren harus dilakukan dengan tujuan mendidik. Misalnya, memberikan tugas tambahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti menyusun jadwal kegiatan harian yang disiplin atau memimpin kegiatan kebersihan di pesantren. Hukuman ini tidak hanya bertujuan memberi efek jera tetapi juga untuk membimbing santri kembali ke jalur yang benar.

Penegakan Keadilan, dilakukan dengan pemberian penghargaan dan hukuman harus dilakukan secara adil dan proporsional. Santri harus merasa bahwa setiap penghargaan yang mereka terima adalah hasil dari usaha

[104] Syamsuddin, A. (2020). Konsep Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah, 10(3), 150-162

mereka yang sungguh-sungguh, dan setiap hukuman yang diberikan adalah bentuk tanggung jawab mereka terhadap pelanggaran yang dilakukan.

F. Faktor Pendorong Pola Interaksi Guru dan Santri dalam Meningkatkan Kedisiplinan

1. Faktor Pendorong

a. Keteladanan Guru sebagai Panutan

Keteladanan adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan santri. Sebagai teladan, guru yang disiplin dalam segala hal, baik dalam aspek ibadah, akademik, maupun perilaku sosial, menjadi contoh langsung bagi santri untuk meniru. Penelitian oleh Nurhadi (2020) menunjukkan bahwa guru yang menampilkan kedisiplinan melalui kehadiran tepat waktu, keteraturan dalam aktivitas ibadah, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan dapat menginspirasi santri untuk meniru sikap tersebut. Keteladanan ini berlaku tidak hanya dalam ruan kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti menjaga kebersihan dan menjaga hubungan baik antar sesama santri.[105]

b. Komunikasi Dua Arah yang Terbuka

Komunikasi yang terbuka dan empatik antara guru dan santri adalah faktor penting dalam meningkatkan kedisiplinan. Komunikasi yang tidak hanya satu arah (dari guru ke santri), tetapi dua arah, memungkinkan

[105] Nurhadi, R. (2020). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 112-124.

guru untuk mengetahui kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh santri dalam menjalankan kewajiban mereka. Yulianti (2019) mengungkapkan bahwa dalam konteks pesantren, guru yang mendengarkan keluhan dan memberikan solusi empatik akan membangun hubungan yang lebih kuat dengan santri. Ini juga menciptakan rasa saling menghargai antara guru dan santri yang memperkuat kedisiplinan.[106]

c. Lingkungan Pesantren yang Mendukung.

Lingkungan pesantren yang tertata dengan baik dan memiliki sistem pengawasan yang jelas merupakan faktor kunci dalam menjaga kedisiplinan. Rahman (2019) mencatat bahwa pengaturan waktu yang ketat dan rutinitas yang konsisten, serta pengawasan dari guru, membuat santri merasa bahwa disiplin itu penting dan berlaku di setiap aspek kehidupan mereka. Jika pesantren memiliki lingkungan yang bersih, nyaman, serta terorganisir dengan baik, maka santri akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengikuti aturan yang ada.[107]

d. Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Pendidikan

Keterlibatan orang tua dalam mendukung kedisiplinan santri sangat penting. Orang tua yang aktif dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk komunikasi dengan guru maupun dalam mendampingi anak di rumah, membantu memperkuat disiplin yang diterapkan di pesantren. Arifin (2020) menyatakan bahwa kolaborasi yang erat antara orang tua

[106] Yulianti, R. (2019). Komunikasi Empatik dalam Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 5(1), 67-78.

[107] Rahman, A. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 89-101.

dan guru dapat menciptakan kedisiplinan yang lebih kuat pada santri karena orang tua turut berperan dalam mengingatkan dan memberi contoh kepada anak-anak mereka.[108]

2. Faktor Penghambat Pola Interaksi Guru dan Santri dalam Meningkatkan Kedisiplinan

a. Kurangnya Komunikasi yang Efektif.

Komunikasi yang tidak jelas atau tidak terbuka sering kali menjadi hambatan dalam pola interaksi antara guru dan santri. Rahman (2019) menjelaskan bahwa komunikasi yang sepihak, di mana guru hanya memberikan perintah tanpa mendengarkan pendapat atau keluhan santri, akan menciptakan jarak antara keduanya. Ketika guru tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk berbicara, mereka merasa tidak dihargai, yang pada gilirannya akan memengaruhi kedisiplinan mereka.[109]

b. Ketidakkonsistenan Guru dalam Menegakkan Aturan.

Guru yang tidak konsisten dalam menerapkan aturan dapat menciptakan kebingungan dan ketidakpastian bagi santri. Arifin (2020) menekankan bahwa kedisiplinan tidak akan efektif jika guru tidak memberikan contoh atau menegakkan aturan secara adil dan konsisten. Ketidakjelasan dalam menegakkan hukuman atau reward dapat

[108] Arifin, Z. (2020). Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 7(3), 145-156.

[109] Rahman, A. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 89-101.

membuat santri merasa aturan itu tidak penting atau tidak diberlakukan dengan tegas.[110]

c. Lingkungan yang Tidak Mendukung.

Jika lingkungan pesantren tidak mendukung kedisiplinan, seperti fasilitas yang kurang memadai atau pengaturan yang buruk, hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan kedisiplinan. Nurhadi (2020) mengungkapkan bahwa fasilitas yang kurang mendukung, seperti ruang belajar yang tidak nyaman atau kurangnya fasilitas ibadah, bisa membuat santri merasa tidak nyaman, yang pada akhirnya memengaruhi kedisiplinan mereka.[111]

d. Motivasi Santri yang Rendah

Rendahnya motivasi pada santri dapat menjadi hambatan utama dalam menjaga kedisiplinan. Yulianti (2019) mencatat bahwa jika santri tidak memahami tujuan dari kedisiplinan atau tidak merasa dihargai atas usaha mereka, mereka akan kehilangan motivasi untuk disiplin. Ketika motivasi rendah, santri cenderung tidak mengikuti aturan dengan sepenuh hati.[112]

e. Jumlah Guru yang Terbatas dan Beban Kerja yang Tinggi.

Jumlah guru yang terbatas dan beban kerja yang tinggi dapat mengurangi kualitas interaksi antara guru dan santri. Jika seorang guru

[110] Arifin, Z. (2020). Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 7(3), 145-156.

[111] Nurhadi, R. (2020). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 112-124.

[112] Yulianti, R. (2019). Komunikasi Empatik dalam Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 5(1), 67-78.

harus menangani banyak santri atau tugas lainnya, mereka tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan perhatian individual yang diperlukan untuk membina kedisiplinan. Muttaqin (2020) menekankan bahwa jumlah guru yang terbatas dapat mengurangi pengawasan yang efektif terhadap kedisiplinan santri, yang berpengaruh pada pembentukan karakter mereka (Muttaqin, 2020).[113]

Dapat disimulkan bahwa emahaman yang lebih mendalam tentang faktor pendorong dan penghambat pola interaksi antara guru dan santri dalam meningkatkan kedisiplinan sangat penting untuk memperkuat pembentukan karakter santri di pesantren. Keteladanan guru, komunikasi dua arah yang terbuka, lingkungan pesantren yang mendukung, dan keterlibatan orang tua adalah faktor pendorong utama, sementara kurangnya komunikasi yang efektif, ketidakkonsistenan dalam menegakkan aturan, lingkungan yang kurang mendukung, rendahnya motivasi santri, dan jumlah guru yang terbatas merupakan faktor penghambat yang harus diatasi untuk mencapai hasil yang optimal dalam peningkatan kedisiplinan santri.

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang kita lakukan atau membandingkan penelitian yang satu dengan lainnya:

1. Tesis Hafidin, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012, dengan judul "Pola

[113] Muttaqin, H. (2020). Pendidikan Karakter di Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 78-89.

Interkasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Studi Kasus di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta . merupakan studi awal yang menarik tentang dinamika hubungan guru dan murid dengan menggunakan metode kulitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dianalisa dalam bentuk verbal dengan interpretasi koherasi. Dari hasil penelitiannnya bahwa pola interaksi di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta yaitu, pola Interaksi keakraban, pola interaksi searah, dan pola interaksi Demokratis.

a. Keunggulan tesis

1) Fokus pada perspektif Al-Qur'an. Tesis ini berfokus pada analisis pola interaksi guru dan murid berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, Hal ini memberikan perspektif yang unik dan relevan dengan konteks pendidikan islam
2) Metode kualitatif yang mendalam. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan penelitian untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman interaksi guru dan murid di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta.
3) Identifikasi tiga pola interaksi. Tesis ini berhasil mengidentifikasi tiga pola interaksi yang berbeda, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika hubungan guru dan murid di sekolah tersebut.
4) Relevansi dengan konteks pendidikan islam. Penelitian ini memiliki relevansi tinggi dengan konteks pendidikan islam, khususnya dalam

memahami peran guru dan siswa dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif

b. Kekurangan tesis

1) Tesis ini kurang menjelaskan secara detail bagaimana data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dianalisis dan *diinterpretasi* dalam bentuk verbal dengan *interpretasi koherasi*.
2) Fokus pada suatu lembaga. Penelitian ini hanya berfokus pada satu lembaga, yaitu pada MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta. Hal ini masih membatasi generalisasi hasil penelitian ke lembaga pendidikan islam lainnya.
3) Kurangnya analis faktor budaya. Tesis kurang membahas pengaruh budaya terhadap pola interaksi guru dan siswa.
4) Tidak menjelaskan implikasi praktis. Tesis ini tidak menjelaskan secara detail bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran.

2. Tesis Eni Syarah Harahap, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatra Utara tahun 2016, dengan judul Implementasi Interaksi Edukatif Antara Guru Di kelas 1 Aliyah Pada Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan. Dengan menggunakan metode kulitatif naturalistik.

a. Keunggulan tesis

1) Pendekatan kualitatif naturalistik. Metode ini membuat pemahaman lebih mendalam tentang dinamika interaksi edukatif antara guru dan siswa. Pengamatan secara langsung memberikan data yang kaya tentang konteks pendidikan dan hubungan guru dan siswa.
2) Fokus pada kelas 1 Aliyah. Fokus pada kelas 1 pada di tingkat Aliyah memberikan gambaran yang spesifik tentang bagaimana interaksi edukatif di awal masa pendidikan lanjutan, yang bisa memberikan *insight* penting tentang pembentukan kedisiplinan di tahap awal pendidkan menengah.
3) Fokus interaksi edukatif. Tesis ini secara khusus menyoroti interaksi edukatif, yang merupakan inti dari proses pembelajaran. Ini penting karena interaksi guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap kuallitas pembelajaran, motivasis siswa, dan hasil belajar secara keseluruhan.

b. kekurangan

1) keterbatasan fokus pada kedisiplinan. Tesis ini berfokus pada interaksi edukatif secara umum, tanpa penekanan khusus pada bagaimana interaksi tersebut berdampak langsung kepada kedisiplinan siswa.
2) Pengaruh budaya belum di angkat. penelitian ini belum membahas pengaruh budaya lokal terhadap interaksi guru dan siswa mempengaruhi kedisiplinan siswa. Sementara, di pesantren seperti

Darul Uum Mudik Tampang faktor budaya lokal dalam interaksi bisa sangat mempengaruhi bagaimana menanamkan pola interaksi dalam pembentukan kedisiplinan.

3) Keterbatasan subjek penelitian. Subjek penelitian hanya terfokus pada kelas 1 Aliyah, yang belum mewakili seluruh *spectrum* (jangkauan) interaksi di berbagai level pendidikan atau lingkungan islam yang lebih luas atau pesantren.

3. Tesis Ali Ridho, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana. IAIN Madura tahun 2020. dengan judul "Pola Interaksi Guru dan Murid Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 60-82 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah" dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, Ali ridho lebih membahas ke surah al-kahfi Ayat 60-82. Tesis ini mengidentifikasi prinsip-prisip kunci interaksi seperti hormat dan kerendahan hati, Dialog dan kolaborasi, kesabaran dan bimbingan.

a. Kelebihan

1) Fokus pada bagian Al-Qur'an tertentu. Dengan berfokus pada surah al-kahfi ayat 60-82, tesis ini memberikan analisis yang rinci dan mendalam tentang pola interaksi yang disajikan dalam konteks khusus ini.

2) Menggunakan perspektif cendikiawan terkemuka, dengan mengacu pada Tafsir Al-Misbah karya M. Qurais shihab, tesis ini

mendapat manfaat dari interpretasi Al-Qur'an yang dihormati dan berwawasan luas.

3) Relevansi dengan pendidkan islam. fokus penelitian tentang interaksi guru dan murid memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan islam, memberi wawasan berharga tentang membangun lingkungan belajar tentang membangun lingkungan belajar yang efektif dan bermakna.

b. Kekurangan

1) Ruang lingkup yang terbatas. Tesis ini hanya berfokus pada interpretasi surah Al-Kahfi ayat 60-82, membatasi ruang lingkupnya pada bagian Al-Qur'an tertentu. Tesis ini tidak mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits lainnya yang relevan yang dapat menawarkan perspektif yang lebih luas tentang interaksi dan murid.

2) Kurangnya penelitian empiris. Tesis ini terutama mengandalkan analisis teks Al-Qur'an dan interpretasi Shihab, tanpa penelitian empiris untuk memvalidasi temuan dalam pengaturan pendidikan dunia nyata. Dengan mengacu pada tesis Ali Ridho, kajian penelitian baru dapat dirancang untuk mengekspolrasi pola interaksi antara guru dan murid dalam proses meningkatkan disiplin siswa di Pesantren Terpadu darul ulum mudik Tampang. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan penelitian

sebelumnya dengan menggabungkan pendekatan yang lebih komprehensif.

4. Tesis, Jamhuri, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2021, dengan judul "Pola Interkasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa (Studi di SMA Negeri 1 Cikande)". Tesis ini lebih fokus membahas kepada karakter siswa bukan kedisiplinan.

   a. Kelebihan

      1) Fokus pada masalah aktual. Tesis ini membahas masalah yang relevan dan penting dalam konteks pendidikan islam di Indonesia yaitu membentuk karakter siswa.
      2) Analisis yang komprehenshif. Tesis ini menganalis beberapa faktor yang mempengaruhi pola interaksi dan mengidentifikasi program-program yang mendukung pembentukan karakter islam.

   b. Kekurangan

      1) Ruang lingkup terbatas. Tesis ini hanya berfokus pada suatu sekolah, yang juga membatasi generalisasi temuan ke jenis pendidkan lain.
      2) Tesis ini belum memberikan detail tentang program-program yang belum dilaksanakan dengan maksimal.

   Tesis jamhuri tidak membahas bagaimana pola interaksi guru dan murid berkontribusi membentuk kedisiplinan melainkan fokus hanya pada

karakter. Persamaan dengan penelitian sebelumnya sama-sama membahas pola interaksi guru dan murid. Perbedaannya penelitian ini didasarkan pola interaksi dengan nilai-nilai keislaman yang dilatar belakangi budaya. Studi ini dapat memberi warna tersendiri di lingkungan pesantren dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pola interaksi yang didasarkan nilai-nilai keagamaan dapat digunakan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan pesantren yang dipengaruhi oleh struktur budaya dan latar belakang peserta didik yang berbeda, yang belum dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang kabupaten Pasaman. Sebuah pesantren klasik yang memiliki sejarah panjang dengan bangunan yang mulanya hanya menggunakan surau sebagai tempat belajar dan merupakan salah satu masjid tertua di pasaman dan kitab kuning yang khas, menawarkan tantangan yang unik dalam mendidik santri dari berbagai latar belakang budaya. Di tengah sistem *reward* dan *punishment* yang lazim diterapkan dalam menjaga kedisiplinan di pesantren, yang kali ini tidak efektif, keberagama budaya santri menuntut pendekatan yang holistik, yang mana pola interaksi ini belum tentu ada dan dapat ditemui di pesantren atau sekolah lain. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian ini. Waktu awal yang peneliti gunakan untuk melakukan penelitian ini Senin 29 Januari 2024.[114] Peneliti melakukan berbagai pengamatan dan juga observasi terhadap keadaan lingkungan pesantren yang cukup bagus dan juga bersih.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data yang diperoleh dari orang-orang dan

[114] Adhriani S.pd, Wawancara pribadi….

perilaku yang dapat diamati.[115] penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau objek penelitian. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan.

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan *informan*. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat, dan sistematis mengenai masalah-masalah yang terjadi saat meneliti. Sesuai dengan fokus penelitian, maka masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah pola interaksi guru dengan murid. Oleh karena itu, penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data primernya menggunakan data yang bersifat data verbal yaitu berupa deskripsi yang diperoleh dari pengamatan kegiatan pola interaksi guru dengan murid.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan

[115] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2016), hal.11

tertulis atau melalui perekam video, audio tape, pengambilan foto dan film.[116]

Karena itu, data penelitian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan fenomena tentang interaksi guru-siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Pondok Pesantren Darul Ulum Mudik Tampang. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para *informan*, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya, yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.[117]

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data primer

   Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menitik beratkan pada manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang Pondok Pesantren Darul Ulum Mudik Tampang sebagai tempat penelitian. Adapun sumber data tersebut terdiri dari: *pertama*, sumber data berupa orang *(person),* yaitu Guru, siswa, dan Pembina asrama. *Kedua* , sumber data berupa tempat

[116] Lexy J. Moleong… hal.157

[117] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; PT. RinekaCipta,2006), hlm 129

(place) misalnya ruangan, sarana prasarana sekolah, aktivitas dan kinerja warga sekolah serta keadaan lokasi penelitian.

2. Data sekunder

   Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya. Pada data ini penulis mengumpulkan sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini antara lain jurnal-jurnal, literature, dan buku.

3. Dokumentasi

   Data yang berupa sumber data berupa simbol *(paper)*, yaitu dokumen-dokumen sekolah yang berisi catatan kedisiplinan siswa. Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.[118] Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (*observasi*).

   Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dari asal katanya, dokumentasi, yakni dokumen, berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda

[118] Suharsimi arikunto…hlm 231.

tertulis, seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dokumen, notula rapat, catatan harian, dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis ke lokasi penelitian yang dilengkapi dengan panduan tentang hal-hal yang perlu diamati.[119] Adapun observasi secara langsung ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Mudik Tampang Kabupaten Pasaman. Dalam observasi ini peneliti tetap menjaga suasana alamiah agar setiap peristiwa berlangsung sebagaimana adanya dan sebagaimana biasanya.

Adapun yang diobservasi adalah sebagai berikut:

a. Keadaan kegiatan guru dengan santri
b. Keadaan lingkungan pesantren
c. Keadaan pendidikan di pesantren
d. Cara dalam berinteraksi guru dengan santri
e. Peraturan-peraturan dalam pesantren

2. Wawancara

Wawancara yaitu melakukan wawancara secara langsung kepada informasi penelitian. Wawancara yang sering juga disebut dengan

[119] Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Bandung: Alfhabetha, 2018). hlm. 33

wawancara atau kuessioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interviewer*) untuk memperoleh informasi dari kegiatan wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada guru-guru dan juga para santri secara acak. Peneliti mewawancarai para guru-guru yang aktif di asrama saja dikarenakan para guru asrama merupaka seorang sosok yang sangat ditakuti oleh para santri. Sedangkan santri yang peneliti wawancara yaitu santri kelas VIII C sebanyak kurang lebih 36 orang. Ada pun hal-hal yang peneliti wawancara adalah sebagai berikut:

a. Pola intraksi guru dengan santri
b. Keadaan kedisiplinan di pesantren
c. Jumlah santri d. Jumlah guru
d. Bagaimana sikap santri dalam berinteraksi langsung dengan guru
e. Cara guru dalam meningkatkan kedisiplinan.

E. Keabsahan Data

Moleong mengemukakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dia membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan metode. Triangulasi Sumber dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut:[120]

[120] Lexy J Meleyong…Hlm. 178.

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi sumber dan metode dilakukan dengan menggunakan beberapa informan (siswa, guru, orangtua) terkait dengan kegiatan yang dilakukan siswa. Kemudian dilakukan pembandingan antara informan yang satu dengan yang lainnya untuk memperoleh hasil yang maksimal.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah, memilih, membuang, menggolongkan, kategorisasi serta mengklarifikasikan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan analisis data menggunakaan model Miles and Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data.

Mereduksi data adalah dengan merangkum, memilah-milah yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Sehingga data yang telah direduksi oleh peneliti akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan dalam melakukan pengumpulan data terkait dengan pembinaan kedisiplinan tersebut. Reduksi data yang peneliti lakukan yaitu dengan mewawancarai beberapa guru dan santri, setelah itu peneliti merapikan dan merangkum kembali hasil wawancara dengan rapi dan benar.

2. Penyajian data

   Data yang diragukanakan ditafsirkan dan dijelaskan untuk menggambarkan kualitas yang di hasilkan. Jadi penyajian data yang dilakukan peneliti yaitu penyeleksian mana yang merupakan data misalnya data yang apabila guru-guru yang diwawancarai memiliki jawaban yang sama, maka peneliti akan menyeleksi mana yang lebih tepat dan mana yang bukan data misalnya data yang sudah peneliti seleksi maka peneliti tidak menggunakannya lagi, serta meletakkannya ke dalam domain yang benar.

3. Penarikan kesimpulan

   Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. Pada tahap ini penarikan kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.[121] Dari hasil pengumpulan data kemudian *direduksi* dan *diverifikasi*,

[121] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 87

pengertian *diverifikasi* adalah yaitu proses mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola dan penjelasan, kemudian data disajikan dan disimpulkan. Kesimpulan yang *diverifikasi* selama penelitian berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir.

.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pola interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran fikih di kelas VIII C Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang.

a) Pola Keteladanan Islami *(Role Model)*

Keteladanan bukan hanya tentang memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga dalam sikap mental, spiritual, dan intelektual. Keteladanan guru dalam disiplin akan tercermin dalam kehadiran mereka yang tepat waktu, kesungguhan mereka dalam menjalankan ibadah, serta konsistensi mereka dalam mematuhi aturan.

Sebagaimana Ibuk Irna Ardianti selaku guru fikih kelas VIII menjelaskan bahwa

> "Keteladanan Islami adalah aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang pendidik, guru menekankan pentingnya perilaku yang mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam. Saya selalu berusaha untuk menunjukkan contoh dalam setiap aspek kehidupan. Misalnya, saya berusaha menjaga sopan santun dalam berbicara dengan siswa, menjaga kebersihan, dan tidak pernah bersikap sombong. Keteladanan ini adalah cara saya mengajarkan siswa bahwa Islam mengajarkan kesederhanaan dan ketulusan dalam setiap tindakan."[122]

Ibuk Irna Ardianti juga menekankan pentingnya keteladanan dalam kedisiplinan. Beliau selalu datang lebih awal ke kelas dan mempersiapkan materi ajar dengan matang. Beliau percaya bahwa

[122] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

dengan memberi contoh keteladanan, siswa akan meniru sikap tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

"Saya tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai agama, tetapi juga tentang bagaimana kita menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam semua aspek, baik dalam ibadah, akhlak, hingga cara berinteraksi dengan sesama. Saya berusaha meniru beliau dalam hal kesabaran, kejujuran, dan selalu mengutamakan kebaikan untuk orang lain,"[123] jelasnya lebih lanjut.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas VIII. Ahmad Arga, santri kelas VIII mengungkapkan bahwa:

"Guru kami selalu memberi contoh yang baik. Beliau datang tepat waktu, dan selalu menyapa kami dengan ramah. Kami merasa dihargai karena beliau memperlakukan kami dengan sangat sopan. Saya juga belajar banyak dari cara beliau berbicara dengan orang lain dengan rendah hati. Ini membuat saya ingin meniru sikap beliau dalam berbicara dan bertindak."

Muhammad Rezki, Siswa kelas VIII juga menyampaikan bahwa:

"Setiap kali guru mengingatkan kami tentang menjaga kebersihan, beliau selalu mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Beliau tidak hanya memberi teori, tetapi selalu menunjukkan sikap dengan menjaga kebersihan kelas, yang membuat kami merasa harus mengikuti contoh beliau."

Nurul Fadillah Lubis, santri kelas VIII, berpendapat bahwa

"Guru kami sangat sabar dan selalu memberikan contoh bagaimana kita harus bersikap baik kepada orang lain, tidak peduli seberapa sulit situasinya. Ini mengajarkan saya untuk selalu sabar dalam menghadapi masalah dan bersikap rendah hati."[124]

---

[123]Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[124] Hasil wawancara dengan Nurul Fadilla Lubis, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

Sahira Sahra, santri kelas VIII, sependapat dengan teman-temannya, ia menjelaskan bahwa:

"Guru selalu berdoa sebelum memulai pelajaran, itu mengingatkan kami untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas. Kami merasa bahwa hal tersebut menciptakan atmosfer yang penuh keberkahan dalam kelas."[125]

Syifa Chairisa, memberikan informasi bahwa:

"Saat ujian, guru kami selalu menyarankan kami untuk berdoa agar diberi kelancaran dan memotivasi kami untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sikap seperti ini memberi kami ketenangan dan rasa percaya diri."[126]

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan akurat, penulis melakukan serangkaian observasi secara langsung dikelas guna menangkap detail-detail penting yang tidak hanya terlihat dipermukaan tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap situasi yang terjadi.

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIIIc pada tanggal 16 Januari 2025 terlihat bahwa:

Guru Fikih selalu menunjukkan keteladanan dalam setiap aspek kehidupannya, yang mencakup perilaku, adab, dan cara berinteraksi dengan siswa. Di setiap kesempatan, guru berusaha menunjukkan kepada siswa bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setiap kali kelas dimulai, beliau selalu memulai dengan doa bersama dan memberikan penjelasan singkat tentang makna doa

[125] Hasil wawancara dengan Sahira Sahra, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[126] Hasil wawancara dengan Syifa Chairisa, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

tersebut, mengingatkan siswa untuk selalu mengingat Allah dalam setiap langkah mereka. Sikap ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari cara beliau menjalani hidupnya sebagai seorang Muslim.

Saat mengajarkan tentang adab dan etika dalam Islam, guru memberikan contoh nyata melalui tindakannya sehari-hari. Pada suatu hari, ketika ada siswa yang lupa membawa buku, guru dengan sabar memberikan pinjaman buku tanpa memberikan komentar negatif. Ketika siswa lain melihat hal ini, mereka pun terdorong untuk bersikap lebih baik terhadap teman-teman mereka yang mengalami kesulitan. Keteladanan semacam ini memberi dampak besar dalam pembentukan karakter siswa, karena mereka belajar bahwa sikap baik terhadap sesama adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diimplementasikan setiap hari.[127]

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIIIc pada tanggal 23 Januari 2025 terlihat bahwa:

Keteladanan juga ditunjukkan dalam sikap sabar dan penyelesaian masalah. Suatu ketika, ada siswa yang terlambat mengikuti kelas karena ada urusan pribadi. Guru tidak langsung menghakimi, melainkan mendekati siswa tersebut dengan lembut dan mengingatkan tentang pentingnya menjaga waktu sebagai bagian dari ibadah. Sikap ini menunjukkan bagaimana guru mengajarkan tentang kedisiplinan melalui

[127] Hasil ovservasi tanggal 16 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

keteladanan, tanpa menghukum atau merendahkan siswa yang bersangkutan. Dengan memberi contoh yang baik dalam berbagai situasi, guru secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana menghadapi tantangan dalam hidup dengan kesabaran dan keteguhan iman.

Selain itu, guru juga sangat menjaga tutur kata dan sikap di depan siswa. Beliau selalu berbicara dengan lembut, tidak pernah melontarkan kata-kata kasar atau menghina, bahkan ketika ada siswa yang melakukan kesalahan. Guru memahami bahwa kata-kata memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk karakter siswa. Dengan menunjukkan keteladanan dalam berbicara, guru mengajarkan siswa pentingnya menjaga lisan mereka sebagai bagian dari ajaran Islam. Hal ini memberikan dampak positif bagi siswa, karena mereka mulai belajar untuk berbicara dengan penuh rasa hormat, baik kepada guru maupun teman sekelas.[128]

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIII pada tanggal 30 Januari 2025 terlihat bahwa:

Guru Fikih juga memberikan contoh keteladanan dalam menjalankan ibadah. Setiap kali tiba waktu shalat, guru selalu mengajak siswa untuk shalat berjamaah di masjid. Ini bukan hanya mengajarkan pentingnya shalat, tetapi juga memberikan contoh praktis tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim melaksanakan ibadah dengan

[128] Hasil ovservasi tanggal 23 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

ikhlas dan penuh konsentrasi. Ketika ada siswa yang merasa ragu atau kurang percaya diri dalam menjalankan shalat, guru dengan sabar memberikan bimbingan dan mendorong mereka untuk terus berusaha. Keteladanan dalam ibadah ini mengajarkan siswa untuk memahami bahwa agama bukan hanya teori, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan konsistensi dan ketulusan hati.[129]

b) Pola Komunikasi Dialogis *(Two-Way Communication)*

Pembinaan Kedisiplinan Komunikasi dua arah adalah metode yang sangat penting dalam menciptakan kedisiplinan yang positif. Dalam Islam, komunikasi yang baik tidak hanya mengarah pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman dan kesepahaman yang dapat memperkuat komitmen untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Ibuk Irna Ardianti selaku guru Fikih menjelaskan bahwa pola komunikasi dialogis sangat penting dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara sepihak, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara dan bertanya. Dengan demikian, proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan siswa merasa lebih terlibat.

> "Saya selalu mencoba untuk membuka ruang bagi siswa agar mereka merasa nyaman untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka. Ini membantu saya untuk lebih memahami apa yang mereka butuhkan dan di sisi lain, siswa juga merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan,"kata guru tersebut.[130]

---

[129] Hasil ovservasi tanggal 30 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

[130] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

Guru ini menganggap bahwa komunikasi dua arah memungkinkan siswa untuk belajar lebih efektif, karena mereka bisa langsung mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dimengerti. Hal ini juga memperlihatkan bahwa guru menghargai pendapat siswa dan ingin mendengarkan pandangan mereka.

"Saya berusaha untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis. Saya sering mengajukan pertanyaan terbuka dan meminta pendapat mereka tentang suatu masalah. Ini bukan hanya untuk mengecek pemahaman mereka, tetapi juga untuk membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran," ungkapnya.[131]

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas VIII. Ahmad Arga, santri kelas VIII mengungkapkan bahwa:

"Guru kami sangat terbuka untuk mendengarkan pendapat kami. Setiap kali ada pelajaran, beliau selalu bertanya apakah kami memahami materi dengan baik, dan jika ada yang belum jelas, beliau akan menjelaskan dengan lebih detail. Kami juga merasa bebas untuk bertanya tanpa takut dianggap bodoh."[132]

Syifa Chairisa, memberikan informasi bahwa:

"Saya merasa sangat diperhatikan dalam pelajaran. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mengajak kami berbicara tentang kehidupan sehari-hari dan bagaimana kita bisa menghubungkan pelajaran dengan pengalaman pribadi. Ini membuat kami lebih mudah memahami materi."[133]

---

[131] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[132] Hasil wawancara dengan Ahmad Arga, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[133] Hasil wawancara dengan Syifa Chairisa, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

Sahira Sahra, santri kelas VIII, sependapat dengan teman-temannya, ia menjelaskan bahwa:

"Saat kami ada masalah, guru tidak hanya memberikan jawaban langsung, tetapi sering mengajak kami berdiskusi terlebih dahulu. Beliau menghargai pendapat kami dan selalu mencari cara untuk membuat kami merasa dihargai dan didengarkan."[134]

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan akurat, penulis melakukan serangkaian observasi secara langsung dikelas guna menangkap detail-detail penting yang tidak hanya terlihat dipermukaan tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap situasi yang terjadi.

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIIIc pada tanggal 16 Januari 2025 terlihat bahwa:

Guru Fikih senantiasa mendorong komunikasi dua arah dengan siswa dalam setiap kesempatan. Setiap kali memulai pelajaran, beliau memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya terlebih dahulu tentang materi yang akan diajarkan. Tidak hanya menjelaskan topik, guru juga membuka ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman mereka terkait dengan ajaran Islam yang dibahas. Hal ini memfasilitasi interaksi yang lebih terbuka antara guru dan siswa, menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi. Saat ada siswa yang merasa kesulitan memahami

[134] Hasil wawancara dengan Sahira Sahra, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

materi, guru dengan sabar menjelaskan kembali dan memberi kesempatan untuk bertanya lebih lanjut.[135]

Pada suatu kesempatan, guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang cara-cara menegakkan keadilan dalam Islam. Setiap kelompok diberi tugas untuk mencari contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan topik tersebut dan mempresentasikannya di depan kelas. Diskusi ini berlangsung sangat interaktif, dengan banyak siswa yang antusias mengemukakan pendapat dan bertanya satu sama lain. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan arahan, dan menambahkan informasi jika diperlukan, memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam diskusi.

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIIIc pada tanggal 23 Januari 2025 terlihat bahwa:

Di luar waktu pelajaran formal, guru sering kali melibatkan siswa dalam percakapan yang lebih santai, namun tetap berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, ketika berinteraksi dengan siswa yang tampak kurang bersemangat, guru akan mengajak mereka berbicara lebih pribadi, bertanya tentang bagaimana perasaan mereka dan apakah ada hal-hal yang mengganggu pikiran mereka. Guru memberikan perhatian penuh kepada siswa yang merasa bingung atau tertekan, mengajak mereka untuk berbicara tentang apa yang sedang mereka alami dan memberi solusi berdasarkan ajaran Islam. Dengan komunikasi yang terbuka dan

[135] Hasil ovservasi tanggal 23 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

mendalam ini, siswa merasa dihargai dan lebih terbuka untuk berbicara tentang masalah mereka.

Selain itu, guru juga mengajarkan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian. Selama diskusi kelas, guru selalu memberikan waktu untuk siswa yang berbicara agar mereka bisa menyampaikan pendapat tanpa terburu-buru dipotong. Guru mengajarkan kepada siswa untuk selalu mendengarkan dengan penuh perhatian sebagai bagian dari akhlak yang baik dalam Islam. Hal ini juga memperkuat komunikasi dua arah di kelas, di mana siswa tidak hanya diberikan kesempatan untuk berbicara, tetapi juga merasa didengar dengan penuh rasa hormat.

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIII pada tanggal 30 Januari 2025 terlihat bahwa:

Guru sangat memperhatikan komunikasi non-verbal dalam proses pembelajaran. Ketika siswa menunjukkan kebingungannya melalui ekspresi wajah atau body language, guru langsung mendekati mereka dan bertanya apakah ada yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui perhatian terhadap perilaku siswa. Guru belajar untuk membaca bahasa tubuh siswa dan menyesuaikan cara mengajar agar lebih efektif. Dengan komunikasi yang demikian, guru dapat menangkap

dengan lebih baik kebutuhan belajar siswa dan memberikan penjelasan dengan cara yang lebih sesuai.[136]

c) Pola Pengawasan dan Bimbingan Personal

Pengawasan yang tidak hanya berbentuk pengontrolan, tetapi juga sebagai bimbingan, adalah kunci dalam pembinaan disiplin yang efektif. Guru bukan hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mentor yang memberikan petunjuk, arahan, dan dukungan pada santri.

Buk Irna Ardianti selaku guru Fikih menjelaskan bahwa pengawasan dan bimbingan personal sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa, baik dalam hal akademik maupun personal. Guru ini sering melakukan pendekatan pribadi kepada siswa yang kesulitan dalam belajar atau menghadapi masalah pribadi.

Ia mengungkapkan bahwa:

> "Saya selalu berusaha untuk mengenal lebih dekat setiap siswa saya. Jika saya melihat ada siswa yang tampak kurang semangat atau kesulitan dalam pelajaran, saya berusaha untuk berbicara dengan mereka secara pribadi. Dengan cara ini, saya bisa tahu apa yang sedang mereka hadapi dan membantu mereka mengatasi masalahnya,"[137]

Buk Irna juga menambahkan bahwa bimbingan personal tidak hanya berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi juga dengan perkembangan karakter siswa. Beliau berusaha untuk memberikan saran yang sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga siswa merasa didukung dalam setiap langkah mereka.

---

[136] Hasil ovservasi tanggal 30 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

[137] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

"Saya selalu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang tampak stres atau cemas. Misalnya, saya memberikan tips bagaimana cara belajar yang lebih efektif atau bagaimana mengelola waktu dengan baik. Ini membantu mereka untuk lebih fokus dan percaya diri,"[138]

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas VIII. Ahmad Arga, santri kelas VIII mengungkapkan bahwa:

"Guru kami selalu memerhatikan keadaan kami. Suatu kali saya merasa kesulitan dalam pelajaran dan guru mengajak saya untuk berbicara setelah pelajaran. Beliau memberikan bimbingan tentang cara belajar yang lebih baik dan mengingatkan saya untuk tidak mudah menyerah."[139]

Syifa Chairisa, memberikan informasi bahwa:

"Jika saya merasa bingung dengan suatu topik, guru kami selalu memberi waktu untuk berbicara dengan saya secara pribadi. Beliau sabar menjelaskan kembali materi yang saya tidak pahami, dan itu sangat membantu saya untuk lebih mengerti."[140]

Sahira Sahra, santri kelas VIII, sependapat dengan teman-temannya, ia menjelaskan bahwa:

"Guru kami tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan bimbingan tentang bagaimana kami bisa mengatasi masalah dalam kehidupan pribadi. Kami sering diajak berbicara tentang cara mengelola waktu, menjaga hubungan dengan teman, dan menjaga semangat belajar."[141]

---

[138] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[139] Hasil wawancara dengan Ahmad Arga, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[140] Hasil wawancara dengan Syifa Chairisa, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[141] Hasil wawancara dengan Sahira Sahra, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan akurat, penulis melakukan serangkaian observasi secara langsung dikelas guna menangkap detail-detail penting yang tidak hanya terlihat dipermukaan tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap situasi yang terjadi.

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIII pada tanggal 16 Januari 2025 terlihat bahwa:

Guru Fikih selalu memberikan perhatian pada perkembangan pribadi setiap siswa, tidak hanya dari segi akademis tetapi juga dari sisi karakter. Ketika seorang siswa menunjukkan ketertarikan lebih pada bidang tertentu, guru memberi dorongan untuk mengembangkan minat tersebut. Misalnya, ketika seorang siswa menunjukkan minat lebih dalam mempelajari tafsir atau hadis, guru memberikan sumber bacaan tambahan atau merekomendasikan kajian-kajian yang lebih mendalam. Ini menunjukkan bahwa pengawasan guru tidak terbatas pada materi ajar saja, tetapi juga mencakup bimbingan dalam memilih jalan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Selain itu, guru juga aktif melakukan bimbingan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang terlihat kurang berprestasi atau cemas dengan ujian diberikan perhatian khusus oleh guru. Guru tidak hanya memberikan pelajaran tambahan, tetapi juga berbicara dengan mereka mengenai rasa cemas atau takut yang mereka rasakan, memberikan solusi untuk mengatasi perasaan

tersebut, dan memberi dorongan agar mereka percaya diri dalam menghadapi ujian.[142]

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIIIc pada tanggal 23 Januari 2025 terlihat bahwa:

Bimbingan personal juga sangat diperlukan ketika ada siswa yang mengalami masalah di luar akademik, seperti permasalahan sosial atau emosional. Guru sering kali menjadi tempat curhat bagi siswa yang merasa tertekan atau cemas tentang hubungan mereka dengan teman-teman atau keluarga. Dengan pendekatan yang penuh perhatian dan kasih sayang, guru membantu siswa untuk melihat masalah mereka dari perspektif yang lebih positif, mengajarkan mereka cara-cara mengatasi konflik dengan bijaksana, serta memberikan nasihat berdasarkan ajaran Islam.

Guru memberikan contoh bahwa dalam setiap masalah, selalu ada jalan keluar yang baik jika dilalui dengan sabar dan tawakal kepada Allah. Ketika ada siswa yang merasa kecewa dengan hasil ujian atau prestasi mereka, guru memberikan dukungan emosional dan memotivasi mereka untuk tidak mudah putus asa, serta mengingatkan bahwa setiap usaha tidak pernah sia-sia jika dilakukan dengan niat yang baik.[143]

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIII pada tanggal 30 Januari 2025 terlihat bahwa:

---

[142] Hasil ovservasi tanggal 16 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

[143] Hasil ovservasi tanggal 16 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

Guru juga aktif dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa, baik akademik maupun pribadi. Setelah ujian atau tugas, guru sering kali mengajak siswa untuk berdiskusi tentang hasil mereka dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi ini bukan hanya mengenai nilai, tetapi juga mengenai bagaimana cara siswa belajar, apa yang bisa mereka tingkatkan, dan bagaimana mereka dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan diri mereka sendiri, serta membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab.[144]

d) Pola *Reward dan Punishment*

Reward dan punishment dalam konteks pesantren memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, yaitu bahwa setiap perbuatan baik mendapat pahala dan setiap kesalahan atau pelanggaran akan mendapat konsekuensi. Namun, penting untuk diingat bahwa reward dan punishment haruslah seimbang dan mengarah pada pembentukan karakter, bukan sekadar sebagai hukuman atau penghargaan semata.

Buk Irna Ardianti menjelaskan bahwa penerapan reward (hadiah) dan punishment (hukuman) dalam pendidikan harus dilakukan dengan bijaksana. Reward diberikan untuk menghargai usaha dan pencapaian siswa, sementara punishment digunakan sebagai bentuk koreksi yang bertujuan mendidik dan bukan untuk menghukum secara berlebihan.

[144] Hasil ovservasi tanggal 30 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

"Saya memberikan reward kepada siswa yang menunjukkan usaha keras dan prestasi baik, baik itu dalam bentuk pujian atau hadiah kecil. Reward ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar terus berusaha. Namun, saya juga memberikan punishment jika ada siswa yang melanggar aturan. Punishment ini bukan untuk menghukum, tetapi untuk mendidik agar mereka memahami kesalahan mereka dan tidak mengulanginya lagi,"[145]

Buk Irna menekankan bahwa hukuman yang diberikan haruslah mendidik dan tidak merendahkan harga diri siswa. Hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, dan selalu disertai dengan penjelasan agar siswa dapat belajar dari kesalahannya.

"Misalnya, jika siswa terlambat datang ke kelas, saya memberikan hukuman yang sesuai seperti meminta mereka untuk menuliskan alasan mereka atau memperbaiki kebiasaan mereka. Tujuan utamanya adalah agar siswa menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku mereka."[146]

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas VIII. Ahmad Arga, santri kelas VIII mengungkapkan bahwa:

"Saya merasa dihargai ketika guru memberi pujian atas usaha saya. Misalnya, saat saya berhasil memahami pelajaran yang sulit, guru memberikan pujian yang membuat saya semakin termotivasi untuk belajar lebih baik."[147]

Syifa Chairisa, memberikan informasi bahwa:

"Kadang jika ada yang melanggar aturan, guru memberikan hukuman yang sesuai, seperti menyuruh kami untuk membersihkan kelas

[145] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[146] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[147] Hasil wawancara dengan Ahmad Arga, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

atau menulis ulang materi yang tidak dipahami. Hukuman ini tidak membuat kami merasa takut, malah membuat kami belajar untuk lebih disiplin."[148]

Sahira Sahra, santri kelas VIII, sependapat dengan teman-temannya, ia menjelaskan bahwa:

"Guru kami memberikan reward saat kami berhasil mencapai target tertentu, dan itu sangat menyenangkan. Kami merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk belajar lebih giat."[149]

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan akurat, penulis melakukan serangkaian observasi secara langsung dikelas guna menangkap detail-detail penting yang tidak hanya terlihat dipermukaan tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap situasi yang terjadi.

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIII pada tanggal 16 Januari 2025 terlihat bahwa:

Guru Fikih sangat bijaksana dalam menggunakan sistem penghargaan dan hukuman. Penghargaan diberikan tidak hanya untuk prestasi akademis, tetapi juga untuk sikap baik yang ditunjukkan siswa dalam keseharian mereka. Misalnya, ketika seorang siswa menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah atau selalu membantu teman-temannya, guru memberikan pujian langsung di depan kelas. Penghargaan ini memberi motivasi kepada siswa lain untuk meniru sikap positif tersebut. Selain pujian, guru juga sering memberikan hadiah kecil

[148] Hasil wawancara dengan Syifa Chairisa, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[149] Hasil wawancara dengan Sahira Sahra, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

sebagai bentuk apresiasi, seperti buku atau alat tulis, yang menunjukkan bahwa guru menghargai usaha siswa.

Namun, guru juga memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar aturan, seperti terlambat atau berbicara tidak sopan selama pelajaran. Hukuman yang diberikan bukanlah hukuman yang bersifat merendahkan atau menghukum secara fisik, tetapi lebih pada pemberian tugas tambahan yang relevan dengan materi pelajaran atau tindakan yang dapat membantu mereka menyadari kesalahan mereka. Misalnya, siswa yang terlambat diminta untuk menulis tentang pentingnya waktu dalam Islam, atau siswa yang berbicara tidak sopan diminta untuk meminta maaf kepada teman sekelas mereka.[150]

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIIIc pada tanggal 23 Januari 2025 terlihat bahwa:

Guru juga menggunakan sistem penghargaan dan hukuman untuk mendorong siswa untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab. Ketika ada siswa yang melakukan tugas dengan baik atau menunjukkan perkembangan positif dalam sikap dan kedisiplinan, guru memberikan penghargaan yang sesuai. Sebaliknya, ketika ada siswa yang sering melanggar aturan atau tampak tidak serius dalam mengikuti pelajaran, guru memberikan hukuman ringan, seperti meminta mereka untuk menulis laporan tentang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hukuman ini diberikan dengan tujuan agar siswa tidak merasa dihukum

[150] Hasil ovservasi tanggal 16 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

tetapi lebih pada memberi mereka kesempatan untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri.[151]

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIII pada tanggal 30 Januari 2025 terlihat bahwa:

Guru selalu mengingatkan siswa bahwa penghargaan dan hukuman diberikan bukan sebagai tujuan utama dalam pendidikan, tetapi sebagai alat untuk membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Guru menjelaskan bahwa semua tindakan tersebut harus didasarkan pada prinsip keadilan dan kasih sayang. Ketika memberikan hukuman, guru selalu memberi penjelasan yang jelas mengapa tindakan tersebut dilakukan dan apa yang bisa dipelajari dari pengalaman tersebut. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak merasa tertekan atau tidak adil, tetapi lebih merasa didorong untuk berperilaku lebih baik di masa depan.[152]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan buk Irna Ardianti selaku guru fikih serta wawancara bersama beberapa anak kelas VIII dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pola Interaksi Antara Guru dan Murid Sebagai Proses Peningkatkan Kedisiplinan Siswa di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang Rao, Kabupaten Pasaman terjadi melalui 5 pola diantaranya:

a) Pola keteladanan

[151] Hasil ovservasi tanggal 23 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

[152] Hasil ovservasi tanggal 30 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

Pola keteladanan telah diterapkan oleh ibuk Irna Ardianti selaku seorang guru di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang Rao, Kabupaten Pasaman. Ibuk irna tidak semata menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh perbuatan yang menunjukkan kedisplinan.

b) Pola komunikasi dialogis

Sebagai guru, buk Irna dalam proses pembelajaran telah menjaga proses interaksi dengan santri, buk irna telah memberikan kesempatan kepada santri untuk berpendapat, bertanya, dan berdiskusi

c) Pola pengawasan dan bimbingan

Dalam pola pengawasan dan bimbingan, buk irna telah memberikan perhatiannya khusus kepada murid, sebagai contoh buk Irna senantiasa mendengarkan keluh kesah santri, juga mengajak santri tersebut untuk berdiskusi mengenai solusi dari permasalahan yang dialami

d) Pola reward dan punishment

Buk Irna telah menerapkan pola reward dan punishment. Dengan memberikan hadiah dan hukuman kepada santri, buk irna telah mengajarkan siswa untuk disiplin.

2. Faktor pendukung dan penghambat interaksi guru dan murid dalam pembelajaran Fikih kelas VIII C Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang.

a. Faktor Pendukung

1) Keteladanan Guru Sebagai Panutan

Keteladanan adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan santri. Sebagai teladan, guru yang disiplin dalam segala hal, baik dalam aspek ibadah, akademik, maupun perilaku sosial, menjadi contoh langsung bagi santri untuk meniru.

Ibuk Irna Atdianti menjelaskan bahwa keteladanan yang diberikan oleh seorang guru sangat memengaruhi kedisiplinan santri. Seorang guru harus mampu menjadi contoh yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam mengikuti aturan agama maupun aturan pesantren.

Buk Irna mengatakan,

> "Seorang guru harus memberikan teladan yang baik, baik dalam hal shalat berjamaah, menjaga kebersihan, maupun dalam hal kedisiplinan waktu. Ketika kami datang tepat waktu ke kelas, santri akan melihat ini sebagai contoh yang harus mereka ikuti."[153]

Guru juga menekankan bahwa kedisiplinan bukan hanya hal yang diajarkan dengan kata-kata, tetapi lebih melalui tindakan nyata. Misalnya, guru berusaha hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan, baik pengajian maupun rapat, dan juga memperhatikan kebersihan lingkungan.

> "Ketika guru tidak disiplin dalam menjalankan tugas, seperti terlambat hadir di kelas atau mengabaikan kewajiban-kewajiban kecil, hal tersebut akan merusak kedisiplinan di pesantren. Santri akan menilai bahwa aturan yang ada bisa dilanggar dan tidak penting untuk diikuti," [154]

---

[153] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[154] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

Ia juga berbicara tentang bagaimana guru memberikan contoh dalam hal hubungan sosial di pesantren. Guru yang menunjukkan sikap rendah hati dan sabar akan memberikan dampak positif terhadap santri.

"Ketika santri melihat guru berinteraksi dengan sopan dan sabar, mereka akan meniru hal tersebut. Ini juga berlaku dalam kedisiplinan, karena kedisiplinan tidak hanya mengatur waktu, tetapi juga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari," [155]

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas VIII. Ahmad Arga, santri kelas VIII mengungkapkan bahwa:

"Saya merasa sangat dihargai ketika melihat guru datang tepat waktu ke kelas dan tidak pernah melewatkan jadwal. Kami selalu merasa terinspirasi untuk mengikuti aturan karena guru menunjukkan bahwa kedisiplinan itu penting."[156]

Syifa Chairisa, memberikan informasi bahwa:

"Guru kami selalu memperhatikan kebersihan dan tertib dalam setiap aktivitas. Saya melihatnya dengan teliti, dan itu membuat saya sadar bahwa kebersihan adalah bagian dari kedisiplinan. Saya belajar banyak dari cara mereka menjaga waktu dan kebersihan."[157]

Sahira Sahra, santri kelas VIII, sependapat dengan teman-temannya, ia menjelaskan bahwa:

"Ketika guru memberikan contoh dalam hal kedisiplinan, kami merasa bahwa kami harus meniru mereka. Misalnya, mereka tidak

[155] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[156] Hasil wawancara dengan Ahmad Arga, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[157] Hasil wawancara dengan Syifa Chairisa, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

pernah mengabaikan tugas atau melewatkan shalat berjamaah. Kami merasa tertuntut untuk mengikuti mereka."[158]

Keteladanan guru tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari. Ketika guru berperilaku disiplin, santri merasa terdorong untuk meniru dan mengikuti contoh tersebut dalam kehidupan mereka.

2) Komunikasi Dua Arah yang Terbuka

Komunikasi yang terbuka dan empatik antara guru dan santri adalah faktor penting dalam meningkatkan kedisiplinan. Komunikasi yang tidak hanya satu arah (dari guru ke santri), tetapi dua arah, memungkinkan guru untuk mengetahui kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh santri dalam menjalankan kewajiban mereka

Ibuk Irna Ardianti menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur antara guru dan santri adalah salah satu faktor utama dalam menciptakan kedisiplinan yang baik.

"Di pesantren, kami sangat menghargai komunikasi dua arah. Kami selalu memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka mengenai apa yang mereka pelajari atau bahkan masalah pribadi mereka." [159]

Ibuk Irna Ardianti juga menjelaskan bahwa:

"Kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai peraturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai pemahaman tentang mengapa aturan tersebut ada. Dengan berbicara dan mendengarkan mereka, kami bisa

[158] Hasil wawancara dengan Sahira Sahra, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[159] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

menjelaskan alasan di balik setiap aturan, sehingga mereka merasa lebih mengerti dan menerima." [160]

Guru juga menjelaskan pentingnya komunikasi yang tidak hanya formal, tetapi juga informal. Misalnya, mereka sering berbicara dengan santri setelah shalat berjamaah atau saat jam istirahat untuk membahas masalah yang mereka hadapi.

Guru juga menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi yang terbuka menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi santri.

"Jika mereka merasa nyaman berbicara dengan kami, mereka tidak akan ragu untuk memberi tahu kami jika mereka kesulitan atau melanggar aturan. Ini memungkinkan kami untuk memberikan solusi secara bersama-sama, tanpa harus menghukum mereka terlebih dahulu," [161]

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas VIII. Ahmad Arga, santri kelas VIII mengungkapkan bahwa:

"Kami merasa lebih mudah memahami aturan ketika guru menjelaskan alasan di baliknya. Mereka tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberi kesempatan bagi kami untuk bertanya. Ini membuat kami merasa dihargai."[162]

Syifa Chairisa, memberikan informasi bahwa:

[160] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[161] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[162] Hasil wawancara dengan Ahmad Arga, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

"Guru selalu mendengarkan jika kami punya masalah. Kami tidak takut untuk memberi tahu mereka jika kami kesulitan, dan mereka selalu memberikan nasihat dengan cara yang lembut."[163]

Sahira Sahra, santri kelas VIII, sependapat dengan teman-temannya, ia menjelaskan bahwa:

"Ada waktu ketika saya merasa bingung tentang tugas, dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Ketika saya berbicara dengan guru, mereka tidak hanya memberi saya tugas baru, tetapi juga memberi penjelasan yang membantu saya lebih mengerti."[164]

Komunikasi yang terbuka antara guru dan santri menciptakan hubungan yang saling mendukung, di mana santri merasa nyaman untuk berbicara dan memahami alasan di balik kedisiplinan yang diterapkan. Hal ini memperkuat kedisiplinan secara keseluruhan karena santri merasa dihargai dan didengarkan.

3) Lingkungan Pesantren yang Mendukung

Pengaturan waktu yang ketat dan rutinitas yang konsisten, serta pengawasan dari guru, membuat santri merasa bahwa disiplin itu penting dan berlaku di setiap aspek kehidupan mereka.

Ibuk Irna Ardianti menjelaskan bahwa lingkungan pesantren yang teratur dan mendukung sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri. Beliau menegaskan bahwa:

"Di pesantren, kami menerapkan aturan yang sangat jelas mengenai waktu, kegiatan, dan tanggung jawab santri. Semua santri

[163] Hasil wawancara dengan Syifa Chairisa, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[164] Hasil wawancara dengan Sahira Sahra, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

wajib mengikuti jadwal yang telah ditentukan, mulai dari waktu bangun tidur, shalat berjamaah, hingga waktu belajar."[165]

Guru juga menekankan pentingnya kebersamaan dan kerja sama antar santri dalam mendukung kedisiplinan.

"Lingkungan pesantren di mana semua orang berusaha untuk menjalankan aturan bersama-sama menciptakan kedisiplinan kolektif. Ketika satu santri melihat teman-temannya disiplin, mereka akan merasa terdorong untuk mengikuti contoh itu," [166]

Selain itu, guru juga menyebutkan bahwa suasana religius di pesantren sangat berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan. Ia menjelaskan bahwa:

Di pesantren, kami diajarkan untuk tidak hanya disiplin dalam hal akademik, tetapi juga dalam hal ibadah. Semua kegiatan, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan dzikir, dilaksanakan secara bersama-sama, yang membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari."[167]

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas VIII. Ahmad Arga, santri kelas VIII mengungkapkan bahwa:

"Lingkungan pesantren sangat membantu saya dalam menjaga kedisiplinan. Semua kegiatan diatur dengan jelas, jadi saya tahu apa yang harus saya lakukan setiap harinya. Saya merasa lebih terstruktur."[168]

Syifa Chairisa, memberikan informasi bahwa:

---

[165] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[166] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[167] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[168] Hasil wawancara dengan Ahmad Arga, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

"Di pesantren, semuanya serba terjadwal. Ini membuat saya bisa belajar untuk memanfaatkan waktu dengan lebih baik dan tidak bermalas-malasan."[169]

Sahira Sahra, santri kelas VIII, sependapat dengan teman-temannya, ia menjelaskan bahwa:

"Karena kami hidup dalam lingkungan yang disiplin, saya merasa harus ikut disiplin juga. Semua teman saya saling mengingatkan satu sama lain, dan itu membuat saya lebih termotivasi."[170]

Lingkungan pesantren yang mendukung menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk belajar kedisiplinan, baik dalam hal mengikuti jadwal yang ketat maupun menjalankan kewajiban agama. Hal ini mempermudah santri untuk membentuk kebiasaan baik.

4) Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Pendidikan

Orang tua yang aktif dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk komunikasi dengan guru maupun dalam mendampingi anak di rumah, membantu memperkuat disiplin yang diterapkan di pesantren.

Wawancara dengan Ibuk Irna Ardianti bahwa ia menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan pesantren.

"Kami sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan santri. Kami juga meminta orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka di rumah, agar kedisiplinan yang diterapkan di pesantren bisa dilanjutkan di rumah."[171]

---

[169] Hasil wawancara dengan Syifa Chairisa, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[170] Hasil wawancara dengan Sahira Sahra, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[171] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

Guru juga mencatat bahwa dukungan orang tua memberikan dampak yang besar pada kedisiplinan santri.

“Orang tua yang peduli dan konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab, akan membantu santri untuk lebih mudah mengikuti aturan di pesantren.”[172]

Ia juga menambahkan bahwa beberapa orang tua bahkan mengirimkan pesan atau menelepon untuk memastikan bahwa anak-anak mereka menjaga kedisiplinan.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas VIII. Ahmad Arga, santri kelas VIII mengungkapkan bahwa:

"Orang tua saya selalu mengingatkan saya tentang kedisiplinan. Mereka mendukung penuh apa yang diajarkan di pesantren, dan mereka sering bertanya tentang perkembangan saya di sini."[173]

Syifa Chairisa, memberikan informasi bahwa:

“Setiap kali pulang, orang tua saya selalu memastikan saya tetap menjaga waktu dan melakukan kegiatan dengan disiplin. Mereka juga mendiskusikan dengan guru tentang apa yang bisa saya perbaiki.”[174]

Sahira Sahra, santri kelas VIII, sependapat dengan teman-temannya, ia menjelaskan bahwa:

Orang tua saya sering memberi semangat agar saya bisa lebih disiplin. Mereka selalu bertanya tentang tugas dan kegiatan di pesantren, dan memberi nasihat jika saya terlambat."[175]

---

[172] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[173] Hasil wawancara dengan Ahmad Arga, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[174] Hasil wawancara dengan Syifa Chairisa, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[175] Hasil wawancara dengan Sahira Sahra, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

Keterlibatan orang tua dalam mendukung kedisiplinan di pesantren memberikan dampak yang signifikan. Dukungan ini tidak hanya menguatkan nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan di pesantren, tetapi juga membantu santri merasa lebih diperhatikan dan didorong untuk menjaga kedisiplinan baik di pesantren maupun di rumah.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa keempat faktor ini saling berinteraksi untuk menciptakan kedisiplinan yang lebih baik di pesantren. Keteladanan guru memberikan contoh yang diikuti oleh santri, komunikasi dua arah memungkinkan santri untuk memahami dan menghargai aturan, lingkungan pesantren yang mendukung menciptakan kebiasaan disiplin yang alami, dan keterlibatan orang tua memastikan bahwa nilai kedisiplinan tidak hanya berlaku di pesantren tetapi juga dilanjutkan di rumah. Semua faktor ini bekerja bersama-sama untuk membentuk kedisiplinan yang kuat pada santri.

b. Faktor Penghambat

Pola interaksi antara guru dan siswa merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk kedisiplinan di lingkungan pendidikan, khususnya di pondok pesantren. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Di Pondok Pesantren Ulum Mudik, interaksi yang terjalin antara guru dan siswa memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan. Namun, seiring dengan upaya tersebut, ada beberapa faktor yang menjadi

penghambat dalam menciptakan pola interaksi yang efektif untuk mendukung peningkatan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru fikih dan lima siswa kelas VIII, serta observasi langsung di lapangan, ditemukan empat faktor utama yang menjadi kendala, yaitu kurangnya komunikasi yang efektif, ketidakkonsistenan dalam menegakkan aturan, lingkungan yang tidak mendukung, dan rendahnya motivasi siswa.

1) Kurangnya Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa adalah hal yang esensial untuk membangun kedisiplinan.

Dalam wawancara dengan Ibuk Irna selaku guru fikih, ia menyatakan bahwa sering kali terjadi kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung dengan siswa.

> "Kami sangat mengutamakan pembelajaran agama dan disiplin, tetapi masalah komunikasi menjadi penghalang utama dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa. Misalnya, banyak siswa yang merasa takut untuk berbicara dengan guru tentang masalah pribadi mereka karena takut mendapatkan hukuman atau dianggap melawan,"[176]

Guru menambahkan bahwa meskipun sudah berusaha mengadakan pertemuan rutin dan membahas masalah disiplin secara umum, pendekatan yang dilakukan lebih sering bersifat satu arah, yaitu guru memberikan instruksi tanpa memberi ruang bagi siswa untuk memberikan pendapat mereka.

[176] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas VIII. Ahmad Arga, santri kelas VIII mengungkapkan bahwa:

Ia mengakui adanya kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru. Salah satu siswa mengungkapkan,

"Kadang kami merasa canggung untuk berbicara dengan guru tentang masalah pribadi kami, terutama masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan. Kami khawatir kalau kami terbuka tentang hal itu, guru akan langsung marah atau menganggap kami melanggar."[177]

Syifa Chairisa, memberikan informasi bahwa:

"Kami merasa bahwa kami sering tidak dipahami. Jika kami melanggar sedikit saja, langsung diberi hukuman, tetapi tidak ada yang bertanya tentang alasan di balik perilaku kami." [178]

Pandangan ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam komunikasi antara guru dan siswa, di mana guru lebih sering memberikan arahan atau instruksi tanpa membangun hubungan dialogis yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara terbuka.

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIII terlihat bahwa kebanyakan interaksi antara guru dan siswa lebih berfokus pada kontrol disiplin, misalnya setelah shalat berjamaah atau saat kegiatan belajar mengajar, tetapi tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara dan menyampaikan perasaan atau

[177] Hasil wawancara dengan Ahmad Arga, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[178] Hasil wawancara dengan Syifa Chairisa, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

pandangan mereka. Kondisi ini membuat siswa merasa tidak memiliki ruang untuk berbicara dan berinteraksi secara lebih bebas dengan guru, yang pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya tingkat kedisiplinan mereka. Komunikasi yang lebih efektif antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk menciptakan hubungan yang lebih terbuka dan membangun kepercayaan.[179]

2) Ketidakkonsistenan dalam Menegakkan Aturan

Ketidakkonsistenan dalam menegakkan aturan merupakan faktor penghambat besar dalam membentuk pola kedisiplinan yang kuat di pesantren.

Ibuk Irna Ardianti selaku guru fikih mengungkapkan,

> "Penerapan aturan memang sangat penting, tetapi kadang kita harus menyesuaikan dengan keadaan tertentu. Misalnya, jika ada siswa yang mengalami masalah pribadi, kami mungkin lebih memberi toleransi. Namun, pada saat yang sama, hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa lain yang melihat bahwa aturan tidak selalu diterapkan dengan konsisten."

Guru tersebut menambahkan bahwa meskipun mereka sudah berusaha untuk menegakkan aturan dengan adil, kadang-kadang ada situasi yang membuat aturan tersebut tidak diterapkan dengan konsisten, seperti ketika ada masalah kesehatan atau keluarga pada siswa.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas VIII. Ahmad Arga, santri kelas VIII mengungkapkan bahwa:

[179] Hasil ovservasi tanggal 16 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

"Kami sering melihat teman-teman yang melanggar aturan, seperti membawa ponsel atau terlambat shalat, tidak diberi hukuman yang tegas. Sementara kami yang sedikit saja melanggar langsung dihukum."[180]

Syifa Chairisa menambahkan,

"Kadang kami bingung, ada guru yang sangat tegas dalam menegakkan aturan, tetapi ada juga guru yang lebih santai dan tidak memberikan hukuman meskipun ada pelanggaran." [181]

Ketidakpastian ini membuat siswa menjadi bingung mengenai batasan perilaku yang dapat diterima dan yang tidak, sehingga mereka merasa tidak perlu terlalu disiplin karena tidak ada konsekuensi yang jelas terhadap pelanggaran mereka.

Adapun berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIII terlihat adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan. Beberapa pelanggaran ringan, seperti keterlambatan masuk kelas atau tidak memakai seragam dengan benar, sering kali hanya ditegur lisan atau diberi peringatan, sementara pelanggaran yang sama dihadapan guru lain langsung dikenakan hukuman. Ketidakkonsistenan ini menyebabkan siswa merasa bahwa aturan tidak terlalu penting untuk diikuti jika tidak ada tindakan tegas yang diberikan secara merata.

3) Lingkungan yang Tidak Mendukung

Lingkungan adalah faktor eksternal yang sangat mempengaruhi pola kedisiplinan siswa. Di Pondok Pesantren Ulum Mudik,

[180] Hasil wawancara dengan Ahmad Arga, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[181] Hasil wawancara dengan Syifa Chairisa, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

lingkungan yang tidak mendukung menjadi penghambat penting dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Ibuk Irna Ardianti selaku guru fikih menyatakan,

"Kami memang berusaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, tetapi terkadang keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama. Misalnya, jumlah kamar mandi yang terbatas membuat siswa kesulitan untuk bersiap sebelum shalat subuh. Ini menyebabkan mereka terlambat dan melanggar jadwal yang telah ditetapkan."[182]

Guru tersebut menambahkan bahwa meskipun pihak pesantren sudah berusaha menyediakan fasilitas yang memadai, keterbatasan ruang dan sarana tetap menjadi masalah besar.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas VIII. Ahmad Arga, santri kelas VIII mengungkapkan bahwa:

"Kadang kami harus mengantri lama untuk menggunakan kamar mandi, dan itu menyebabkan kami terlambat. Ini membuat kami tidak bisa disiplin dalam menjalankan kewajiban seperti shalat berjamaah atau mengikuti kegiatan pagi." [183]

Syifa Chairisa, memberikan informasi bahwa:

"Kadang suasana di asrama juga terlalu bising, membuat kami kesulitan tidur, dan akhirnya kami tidak bisa bangun tepat waktu."[184]

Selain itu, faktor tekanan dari teman sebaya juga menjadi masalah. Sahira Sahra, santri kelas VIII, sependapat dengan teman-temannya, ia menjelaskan bahwa:

---

[182] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[183] Hasil wawancara dengan Ahmad Arga, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[184] Hasil wawancara dengan Syifa Chairisa, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

"Kadang kami ikut-ikutan teman-teman yang tidak disiplin. Jika mereka terlambat, kami juga jadi merasa tidak masalah untuk terlambat."[185]

Berdasarkan Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa lingkungan pesantren kurang mendukung untuk membangun kedisiplinan secara konsisten. Suasana asrama yang padat dan kurangnya fasilitas tidur yang nyaman membuat siswa kurang tidur, yang berdampak pada kesiapan mereka untuk mengikuti kegiatan pagi dengan disiplin. Selain itu, keterbatasan fasilitas lainnya, seperti ruang belajar yang kurang nyaman, juga memengaruhi kualitas interaksi guru dan siswa dalam menciptakan suasana yang lebih disiplin dan fokus.[186]

4) Rendahnya Motivasi Siswa

Motivasi adalah kunci untuk membangun kedisiplinan yang berkelanjutan. Namun, di Pondok Pesantren Ulum Mudik, rendahnya motivasi siswa menjadi salah satu penghambat terbesar dalam upaya meningkatkan kedisiplinan.

Ibuk Irna Ardianti selaku guru fikih mengungkapkan,

"Siswa seringkali merasa jenuh dengan rutinitas yang monoton. Mereka merasa bahwa tidak ada perubahan yang signifikan meskipun sudah berusaha mengikuti aturan."[187]

[185] Hasil wawancara dengan Sahira Sahra, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[186] Hasil ovservasi tanggal 23 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

[187] Hasil wawancara dengan ibuk Irna Ardianti, Guru Fikih Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

Guru tersebut menambahkan bahwa rutinitas yang tidak memberikan variasi atau penghargaan terhadap upaya disiplin yang dilakukan siswa sering kali membuat mereka kehilangan semangat.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas VIII. Ahmad Arga, santri kelas VIII mengungkapkan bahwa:

"Kami merasa bosan dengan kegiatan yang itu-itu saja. Tidak ada kegiatan yang menginspirasi kami untuk terus berusaha disiplin."[188]

Syifa Chairisa, memberikan informasi bahwa:

"Kami hanya merasa dihukum tanpa adanya apresiasi terhadap usaha kami untuk lebih disiplin." [189]

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya penghargaan terhadap usaha disiplin siswa menjadi faktor utama yang menurunkan motivasi mereka untuk terus berusaha menjaga kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa suasana di pesantren cenderung stagnan, tanpa adanya kegiatan atau penghargaan yang memberi motivasi bagi siswa untuk lebih disiplin. Jadwal yang terlalu padat dan kurangnya kegiatan yang menyegarkan menjadikan siswa merasa jenuh, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kedisiplinan mereka.[190]

---

[188] Hasil wawancara dengan Ahmad Arga, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[189] Hasil wawancara dengan Syifa Chairisa, siswa kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tamang, 16 Januari 2025

[190] Hasil ovservasi tanggal 30 Januari 205 di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum Mudik Tampang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta observasi di Pondok Pesantren Ulum Mudik, terdapat empat faktor utama yang menghambat pola interaksi guru dan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan, yaitu kurangnya komunikasi yang efektif, ketidakkonsistenan dalam menegakkan aturan, lingkungan yang tidak mendukung, dan rendahnya motivasi siswa. Semua faktor ini saling berinteraksi dan menciptakan tantangan yang tidak mudah untuk diatasi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu antara guru, siswa, dan pengelola pesantren untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, meningkatkan komunikasi yang terbuka, menegakkan aturan secara konsisten, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Dengan upaya yang lebih terencana dan komprehensif, diharapkan kedisiplinan di pesantren dapat meningkat secara signifikan, menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa

B. Pembahasan

Pada pembahasan akan difokuskan pada analisis pola interaksi guru dan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum. Hasil penelitian ini akan dibandingkan dengan teori dari para ahli guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

1. Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum

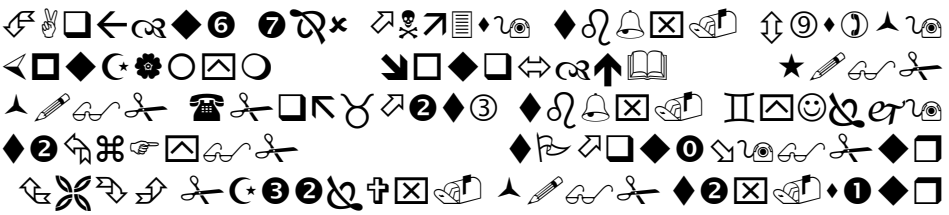
Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, terutama di lingkungan pesantren. Menurut Zakiah Daradjat, interaksi antara

guru dan siswa memainkan peran utama dalam membentuk karakter disiplin siswa. Ia menekankan bahwa kedisiplinan dapat dibangun melalui keteladanan, komunikasi yang baik, serta sistem bimbingan dan pengawasan yang tepat.[191]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum, terdapat empat pola utama dalam interaksi guru dan siswa yang berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan: pola keteladanan Islami *(role model)*, pola komunikasi dialogis *(two-way communication)*, pola pengawasan dan bimbingan personal, serta pola *reward* dan *punishment*.

a. Pola Keteladanan Islami *(Role Model)*

Teori *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan meniru perilaku yang dianggap positif.[192] Hal ini sejalan dengan konsep keteladanan dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21 bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan terbaik bagi umatnya.



Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

[191] Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 85.
[192] Albert Bandura, Social Learning Theory, (New Jersey: Prentice Hall, 1977), hlm. 22.

Berdasarkan hasil penelitian, guru fikih di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum menjadi figur utama dalam memberikan keteladanan. Para guru selalu hadir tepat waktu dalam shalat berjamaah, beribadah dengan khusyuk, serta menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa perilaku disiplin guru, seperti datang tepat waktu ke kelas dan konsisten dalam mengajar, berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Sudirman, hasil ini menguatkan bahwa guru yang menjadi teladan dalam disiplin akan mendorong siswa untuk mengikuti aturan secara lebih konsisten.[193]

b. Pola Komunikasi Dialogis *(Two-Way Communication)*

Menurut teori komunikasi dari DeVito, komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan hubungan yang lebih harmonis serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.[194]

Di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum, pola komunikasi antara guru dan siswa dilakukan melalui forum diskusi, pengajian, serta pembinaan rutin. Guru menggunakan pendekatan persuasif dalam menegakkan kedisiplinan, sehingga siswa tidak merasa tertekan tetapi lebih termotivasi untuk mematuhi aturan. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman ketika diberikan

[193] Sudirman, Disiplin dan Karakter Siswa di Pesantren, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 112.

[194] Joseph A. DeVito, The Interpersonal Communication Book, (New York: Pearson, 2011), hlm. 64.

kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka terkait peraturan yang ada di pesantren.

Hasil ini mendukung penelitian Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan keterikatan emosional dan kepatuhan siswa terhadap aturan.[195]

c. Pola Pengawasan dan Bimbingan Personal

Michel Foucault dalam bukunya *Discipline and Punish* menyebutkan bahwa pengawasan yang sistematis akan membentuk individu menjadi lebih patuh terhadap aturan.[196] Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh guru di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum bukan sekadar pengendalian, tetapi juga bimbingan yang bersifat personal.

Observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengawasi kehadiran dan keteraturan siswa dalam menjalankan ibadah serta aktivitas akademik, tetapi juga memberikan arahan dan motivasi secara langsung. Santri yang mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan mendapatkan bimbingan khusus agar mereka dapat memperbaiki kebiasaannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasanuddin yang menyatakan bahwa sistem pengawasan yang bersifat membimbing lebih efektif dalam

[195] Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 98.

[196] Michel Foucault, Discipline and Punish: The Birth of the Prison, (New York: Pantheon Books, 1977), hlm. 179.

membangun disiplin jangka panjang dibandingkan dengan pengawasan yang bersifat represif.[197]

d. Pola Reward dan Punishment

Menurut teori Behaviorism yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, perilaku seseorang dapat dibentuk melalui penguatan positif *(reward)* dan penguatan negatif *(punishment)*.[198]

Di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum, sistem penghargaan diberikan dalam bentuk pujian, pengakuan, dan hak istimewa bagi santri yang menunjukkan kedisiplinan tinggi. Sementara itu, hukuman diberikan dalam bentuk pembinaan atau tugas tambahan yang bertujuan untuk mendidik, bukan sekadar menghukum.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasa lebih termotivasi ketika mendapatkan penghargaan atas kedisiplinan mereka. Sementara itu, hukuman yang diberikan dianggap sebagai pengingat agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini memperkuat temuan dari penelitian Mulyasa yang menyatakan bahwa pemberian reward dan punishment yang seimbang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa tanpa menciptakan tekanan psikologis yang berlebihan.[199]

---

[197] Hasanuddin, Sistem Pengawasan dan Pembentukan Karakter Siswa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 76.

[198] B.F. Skinner, Science and Human Behavior, (New York: Free Press, 1953), hlm. 43.

[199] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), hlm. 128.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang berperan dalam mendukung maupun menghambat pola interaksi guru dan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan. Faktor-faktor ini dapat dianalisis melalui teori yang telah dikemukakan oleh para ahli serta hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum.

a. Faktor Pendorong

1) Peran Keteladanan Guru

Menurut Albert Bandura dalam *Social Learning Th*eory, individu cenderung meniru perilaku yang diamati, terutama dari figur yang dianggap sebagai panutan.[200] Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai model dalam menegakkan disiplin sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum menunjukkan bahwa santri cenderung lebih disiplin ketika melihat gurunya menerapkan disiplin secara konsisten. Misalnya, guru yang selalu hadir tepat waktu dalam shalat berjamaah dan mengajar akan mendorong santri untuk melakukan hal yang sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa guru yang menunjukkan disiplin

[200] Albert Bandura, Social Learning Theory, (New Jersey: Prentice Hall, 1977), hlm. 22.

dalam keseharian mereka dapat menjadi contoh konkret bagi siswa untuk mengikuti aturan dengan lebih baik.[201]

2) Sistem Pengawasan yang Efektif

Menurut Michel Foucault dalam bukunya *Discipline and Punish*, sistem pengawasan yang terstruktur dapat menciptakan pola perilaku yang lebih disiplin karena individu merasa bahwa mereka selalu diawasi.[202]

Di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum, pengawasan dilakukan secara ketat namun tetap memberikan ruang bagi santri untuk berkembang. Guru tidak hanya memantau kehadiran dan kepatuhan santri terhadap aturan pesantren, tetapi juga memberikan bimbingan bagi santri yang mengalami kesulitan dalam menjaga disiplin.

Penelitian ini menguatkan teori *Foucault* bahwa pengawasan yang baik bukan hanya sekadar kontrol, tetapi juga alat untuk membentuk kebiasaan disiplin secara berkelanjutan.

3) Lingkungan Pesantren yang Mendukung

Teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner menyatakan bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam

[201] Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 98.

[202] Michel Foucault, Discipline and Punish: The Birth of the Prison, (New York: Pantheon Books, 1977), hlm. 179.

membentuk perilaku individu.[203] Lingkungan yang mendukung akan memperkuat kebiasaan baik, termasuk kedisiplinan.

Di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum, lingkungan yang kondusif seperti jadwal kegiatan yang terstruktur, adanya asrama yang teratur, serta dukungan dari sesama santri mendorong mereka untuk berperilaku lebih disiplin. Sistem pesantren yang mewajibkan shalat berjamaah, kegiatan belajar terjadwal, dan pengawasan ketat dari ustaz dan ustazah menciptakan pola disiplin yang kuat di kalangan santri.

Teori ini diperkuat oleh penelitian Arifin yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah atau pesantren yang terorganisir dengan baik akan lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa.[204]

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Komunikasi yang Efektif

Menurut teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito, komunikasi yang buruk antara pendidik dan peserta didik dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter.[205]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang merasa kesulitan dalam memahami aturan karena kurangnya komunikasi yang jelas antara guru dan santri. Misalnya, beberapa

---

[203] Urie Bronfenbrenner, The Ecology of Human Development, (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 45.

[204] Arifin, Pendidikan Karakter dalam Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 102.

[205] Joseph A. DeVito, The Interpersonal Communication Book, (New York: Pearson, 2011), hlm. 64.

santri mengungkapkan bahwa mereka tidak memahami alasan di balik beberapa peraturan yang ada, sehingga mereka merasa enggan untuk mengikuti aturan tersebut dengan penuh kesadaran.

Penelitian ini mendukung teori DeVito bahwa komunikasi yang kurang efektif dapat menjadi hambatan dalam membangun kedisiplinan, terutama jika guru tidak menjelaskan alasan di balik aturan yang diterapkan.

2) Ketidakkonsistenan dalam Menegakkan Aturan

Menurut teori reinforcement dari B.F. Skinner, pembentukan perilaku harus dilakukan secara konsisten agar individu dapat memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka.[206]

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan dalam penegakan aturan di Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum. Beberapa santri mengungkapkan bahwa hukuman yang diberikan terkadang tidak merata, di mana beberapa siswa mendapatkan hukuman yang lebih berat dibandingkan yang lain meskipun melakukan kesalahan yang sama.

Ketidakkonsistenan ini menyebabkan sebagian santri merasa bahwa aturan tidak berlaku secara adil, sehingga mereka menjadi kurang termotivasi untuk mematuhi aturan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulyasa yang menunjukkan bahwa aturan yang tidak

[206] B.F. Skinner, Science and Human Behavior, (New York: Free Press, 1953), hlm. 43.

ditegakkan secara konsisten dapat menyebabkan siswa menjadi kurang patuh terhadap aturan tersebut.[207]

3) Lingkungan yang Tidak Mendukung

Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, lingkungan sosial dapat menjadi faktor yang menghambat perkembangan individu jika tidak kondusif.[208]

Meskipun pesantren memiliki sistem yang ketat, terdapat beberapa aspek lingkungan yang kurang mendukung peningkatan kedisiplinan. Salah satu contohnya adalah kurangnya fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang kelas yang terbatas atau kurangnya sumber belajar yang modern. Beberapa santri menyatakan bahwa kondisi ini membuat mereka kesulitan untuk belajar dengan baik, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk disiplin dalam belajar.

Teori ini didukung oleh penelitian Yusuf Hadi yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti fasilitas yang kurang memadai, dapat berdampak negatif pada motivasi dan disiplin siswa.[209]

4) Motivasi Siswa yang Rendah

Teori motivasi dari Abraham Maslow menyatakan bahwa individu akan lebih sulit mencapai tingkat disiplin yang tinggi jika kebutuhan dasarnya belum terpenuhi.[210]

---

[207] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), hlm. 128.

[208] Urie Bronfenbrenner, The Ecology of Human Development, hlm. 75.

[209] Yusuf Hadi, Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa, (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 90.

[210] Abraham Maslow, Motivation and Personality, (New York: Harper & Row, 1954), hlm. 35.

Beberapa santri yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan karena kurangnya motivasi, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari keluarga. Beberapa santri berasal dari latar belakang keluarga yang tidak terlalu menekankan pentingnya disiplin, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan aturan yang ketat di pesantren.

Temuan ini selaras dengan penelitian Ryan dan Deci yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik sangat diperlukan dalam membangun kebiasaan disiplin.[211] Oleh karena itu, pesantren perlu meningkatkan sistem motivasi bagi santri agar mereka lebih terdorong untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri.

[211] Ryan & Deci, Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness, (New York: Guilford Press, 2017), hlm. 92.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola interaksi guru dan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Ulum Mudik, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Pola interaksi guru dan siswa di Pondok Pesantren Ulum Mudik melibatkan beberapa pendekatan utama, yaitu:

a. Pola Keteladanan Islami:

Guru menjadi teladan dalam kedisiplinan melalui perilaku sehari-hari seperti ketepatan waktu, kedisiplinan dalam ibadah, dan interaksi sosial yang santun.

b. Pola Komunikasi Dialogis:

Guru berusaha membangun komunikasi dua arah dengan siswa melalui diskusi, nasihat personal, dan evaluasi rutin, meskipun belum maksimal.

c. Pola Pengawasan dan Bimbingan Personal:

Guru memberikan pengawasan ketat terhadap aktivitas siswa, disertai bimbingan personal untuk siswa yang menghadapi masalah disiplin.

d. Pola Reward dan Punishment:

Penggunaan penghargaan bagi siswa yang berprestasi dan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar aturan menjadi bagian penting dalam pola interaksi ini.

2. Faktor Pendorong Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa meliputi:

a. Keteladanan Guru:

Guru yang disiplin, adil, dan santun menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengikuti aturan pesantren.

b. Kegiatan Terstruktur:

Jadwal kegiatan harian yang terorganisir membantu siswa memahami pentingnya disiplin waktu.

c. Motivasi Spiritual:

Pendekatan berbasis nilai-nilai Islami, seperti pentingnya menjaga kedisiplinan sebagai bentuk ibadah, menjadi faktor yang memperkuat motivasi siswa.

3. Faktor Penghambat

Kendala utama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mencakup:

a. Kurangnya Komunikasi yang Efektif:

Hubungan antara guru dan siswa masih bersifat satu arah, sehingga siswa merasa kurang dilibatkan dalam proses pembentukan kedisiplinan.

b. Ketidakkonsistenan dalam Menegakkan Aturan:

Perbedaan dalam penerapan aturan oleh guru menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan siswa.

c. Lingkungan yang Tidak Mendukung:

Fasilitas pesantren yang terbatas, seperti kondisi asrama yang kurang nyaman dan sarana belajar yang kurang memadai, mengurangi semangat siswa untuk disiplin.

d. Rendahnya Motivasi Siswa:

Kurangnya variasi dalam kegiatan pesantren membuat siswa merasa jenuh, sehingga berdampak pada perilaku disiplin mereka.

B. SARAN

1. Untuk Kepala Sekolah

   Kepala sekolah perlu memastikan lingkungan pesantren mendukung pembentukan kedisiplinan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun program pembinaan rutin bagi guru untuk meningkatkan konsistensi dan kualitas interaksi dengan siswa. Selain itu, peningkatan fasilitas dan sumber daya yang relevan juga diperlukan agar siswa lebih termotivasi dalam menjalankan kedisiplinan.

2. Untuk Guru

   Guru diharapkan terus menjadi teladan bagi siswa, baik dalam aspek disiplin, ibadah, maupun perilaku sosial. Penting untuk menerapkan pola komunikasi yang efektif dan konsisten dalam menegakkan aturan. Guru juga disarankan untuk lebih memahami kebutuhan individual siswa melalui

pendekatan personal, sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi.

3. Untuk Siswa

Siswa diharapkan lebih berperan aktif dalam menjaga kedisiplinan, baik dalam ibadah maupun aktivitas sehari-hari. Mereka perlu menjadikan guru sebagai teladan, menghormati aturan yang ada, serta meningkatkan motivasi diri untuk terus belajar dan berkembang dalam lingkungan Islami.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami hubungan pola interaksi ini dengan hasil akademik dan karakter siswa. Selain itu, dapat dilakukan studi yang lebih luas dengan melibatkan berbagai pesantren, sehingga hasil penelitian memiliki generalisasi yang lebih kuat. Peneliti juga dapat mengeksplorasi pendekatan baru dalam pembentukan kedisiplinan berbasis teknologi atau metode pembelajaran yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Beni dan Akhdhiyat Hendra,. *Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung: Pustaka Setia, 2009

Ahmad Manshur, 2019. *Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1

Ahmad Susanto, 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Prenadamedia.

Ahmad Tafsir, 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Akmal Hawi, 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers

Akmaluddin, Boy Haqqi, 2019. *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 5 No. 2

Al-Khatib al-Baghdadi dan Muhyidin al-Nawawi dalam Misbahul Huda, "*Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik"* ,*Religia,* vol. II, No 2, Oktober/1999

al-Qurtubi, 2005. Samsyu al-Din, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an,* juz 1, Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah.

al-Zamakhsari, Abu al Qasim Mahmud ibn Amr, 2005. *al-Kashaf,* juz 5, Mauqi'u al-Tafasir: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah.

A Mustika Abidin, 2018. *Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Jurnal An-Nisa' Volume 11 Nomor 1

Asfiati, 2020. *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: KENCANA.

Burhan Bungin, 2008. *Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Kencana.

Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2012. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, 2013. Bandung : Cordoba

Desmita,*Psikologi Perkembangan Peserta Didik* , PT.Remaja Rosdakarya : Bandung

Dewi Safitri, 2019. *Menjadi Guru Profesional,* Riau:PT. Indragiri Dot Com.

Dinda Septiarini dan Wirdati, 2022. *Pola Interaksi Antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP NegeriI 15 Padang*, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan (E-ISSN : 2656-0224), Volume 4, Nomor 4; 854-870

Djalauddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, 2002 *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II.

Drajat Zakiah, *Kepribadian Guru,* Jakarta: Bulan Bintang, 2005

Dwi Rahmanto, 2020 Pola Interaksi Guru dan Siswa Kelas X SMA 1 Jorong (*The Interaction Pattern Of Teachers And Students Of Class X Jorong*), Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran (E-ISSN : 2580-5932), Volume 10, Nomor 1.

Emmer, T., & Stough, L. M. (2001). *Classroom Management: A Critical Part of Educational Psycology, With Implications For Teacher Education*. Educational Psicologist, 36 (2)

Fadillah Annisa, 2019. *Penanaman NIlai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Persepektif Pendidikan dan Keguruan, Volume 10 Nomor 1.

Fathurrohman, Muhammad,2017. *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*: Kajian Telaah Tafsir al-Qur'an, Yogyakarta: Garudhawaca.

Hamzah B Uno, *Teori Motipasi dan Pengukurannya*, 2006. Jakarata: PT Bumi Aksara.

Heriansyah. Andri Kurniawan, 2023. *Psikologi Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta:Global Eksekutif Teknologi.

Herri Zan Pieter, 2012. *Pengantar Komunikasi Dan Konseling,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Huda, Miftahul,2008. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak, Malang*: UIN-Malang Press. Cet. I

Inayati Ashriyah, 2012. *Ibadah Ringan Berpahala Besar untuk Wanita,* (Bandung: RuangKata Imprint Kawan Pustaka.

Jamil Suprihatiningrum,2014. *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru.* Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Khatib basori, *Meraih sukses dengan hidup berdisiplin*, (Klaten: Cempaka Puti, 2011), H. 2.

Lexy J. Moleong, 2016 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahdi, 2018. *Penerapan Reward and Punishment untuk Meningkatkan Disiplin Waktu Kehadiran Guru dan Waktu Melaksanakan Pembelajaran di SMA Negeri 2 IDI Kabupaten Aceh Timur Tahun 2017*, Jurnal Media Inovasi Edukasi, Volume 04 Nomor 15.

Mangun Budiyanto, 2016. *Guru Ideal: Persperktif Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. 2003. *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies For Every Teacher.* Association for Supervision and Curriculum Development.

Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, 2008. Cet. I, Malang: UIN Malang Press.

Misrawi Zuhairi , *Hadratussyaikh Hasym Asy'ari, Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010

M. Mualif,"*Pola Intekasi Antara Guru Dengan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Randudongkal*", Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam vol 3, no 1(Juli 2021)

Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rosid Abdullah, 2019. *Prestasi Belajar*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Muhibbin Syah. 2014. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan yang baru*. Cet 19, Bandung: Rosdakarya.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006

M. Quraish Shihab,2002. Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lantera Hati

M. Ramli, 2015. *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5 No. 1.

Onong Effendy, 1994. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). *Teacher-Student Relationships and Engagement: Conceptualizing, Measuring, and Improving the Capacity of Classroom Interactions*. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), Handbook of Research on Student Engagement (pp. 365-386). Springer.

Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Kalam Mulia.

Raudhatul Munawarah, 2022. *Manajemen Supervisi Akademik Pentingnya Mutu Pembelajaran Matematika Madrasah Aliyah*, Nusa Tenggara Barat: Pusat Perkembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sasmita Chairuna dkk, 2023. *Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, ALACRITY : Journal Of Education, Volume 3.

Sindu Mulianto, Eko Ruddy Cahyadi, dan Muhammad Karabet Widjajakusuma, 2006. *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Persepektif Syariah*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sjarkawi, 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak* , Jakarta; Bumi Aksara.

Sofia Ratna Awaliyah Fitri dan Tanto Al-Jauharie Tantowie,"*Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Asr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi*", Jurnal Tarbiyah al-Aulad vol 2, no 1, 2017.

Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Bandung: Alfhabetha.

Suharti dkk, 2020. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Suharsismi Arikunto, 1986. *manajemen pengajaran secara manusiawi*, Jakarta: Remaja karya.

Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta; PT. RinekaCipta.

Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsul Kurniawan, 2017. *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* .Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, 2011. *Teori Kepribadian*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.

Syarif Al Quraisyi. *Kamus Akbar Arab Indonesia*. Surabaya: Giri Utama.

Syaripuddin, 2019. *Sukses Mengajar di Abad 21*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH, Asy'ari*, Yogyakarta: Teras, 2007

Tasdin Tahrim, 2021. *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia,* Aceh:Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Thomas Lickona, (2018), *Pendidikian Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Imperial Bhakti Utama.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2011. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Tulus Tu'u, 2004. *peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa,* Jakarta: Grasindo.

Umi Chulsum dan Windi Novia, 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kasino

Wahyu Bagja Sulfemi, 2018. *Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat Lingkungan Sekolah dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 16 Nomor 2.

Yusuf, A.Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia 1994.

Zeitlin, Irving, 2001. *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Zuhairini, 2012. *filsafat pendidikan islam*, Jakarta:,PT BumiAksara.